



**PENGARUH PERMODALAN, BAHAN BAKU, TENAGA
KERJA, DAN TEKNOLOGI TERHADAP VOLUME
PRODUKSI KNALPOT KABUPATEN PURBALINGGA**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Septia Nuriza Dewi

NIM 7101413199

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 5 November 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurklina, S.Pd., M. Si.

NUN.198201302009121005

Dosen Pembimbing

Dr. Muhsin, M. Si

NIP.195411011980031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 14 Desember 2018

Penguji I



Dr. Kardoyo M. Pd

NIP. 196205291986011001

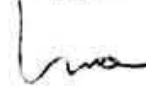
Penguji II



Wijang Sakitri S.Pd., M.Pd.

NIP. 198108262010122005

Penguji III



Dr. Muhsin M.Si.

NIP. 195411011980031002

Mengetahui,



Dr. Heni Yanto, Fakultas Ekonomi



Dr. Heni Yanto MBA, PhD

NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septia Nuriza Dewi
NIM : 7101413199
Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 16 September 1995
Alamat : Ds. Sangkanayu RT 09 RW 03, Kecamatan
Mrebet, Kabupaten Purbalingga

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Desember 2018



Septia Nuriza Dewi

7101413199

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ✓ “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’ad:11)

PERSEMBAHAN

1. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Permodalan, Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Teknologi terhadap Volume Produksi Knalpot Kabupaten Purbalingga”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati peneliti akan menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penyusunan menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., PhD, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M. Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian kepada penyusun.
4. Dr. Muhsin, M. Si. Dosen Pembimbing 1 yang dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penyusun hingga selesainya skripsi ini.
5. Kepala Dinkop UKM yang telah mengizinkan penyusun melakukan penelitian di UMKM knalpot tersebut.

SARI

Dewi, Septia Nuriza. 2018. *“Pengaruh Permodalan, Bahan Baku, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Volume Produksi Knalpot Kab. Purbalingga”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Muhsin, M.Si.

Kata Kunci : Faktor Produksi, Permodalan, Bahan Baku, Tenaga Kerja, Teknologi dan Volume Produksi

Perkembangan pasar knalpot berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa volume produksi knalpot di Kabupaten Purbalingga belum maksimal. Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Purbalingga menyebutkan jumlah produksi knalpot tahun 2017 sebanyak 630.262pcs. Sedangkan jumlah permintaan knalpot tahun 2017 sebanyak 880.555pcs. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Permodalan, Bahan Baku, Tenaga kerja dan Teknologi terhadap volume produksi knalpot di Kabupaten Purbalingga.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik UMKM Knalpot di Kabupaten Purbalingga. Sebanyak 119 pemilik UMKM knalpot dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda

Hasil uji regresi berganda dengan bantuan program SPSS for windows Release 23 diperoleh $Y = -6,101 + 0,693 X_1 + 0,442 X_2 + 0,001 X_3 + 0,497 X_4$. Besarnya pengaruh secara simultan antara permodalan, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi terhadap volume produksi sebesar 36,3%. Pengaruh secara parsial antara permodalan terhadap volume produksi yaitu sebesar 14,5%, pengaruh bahan baku terhadap volume produksi sebesar 4,4%, pengaruh tenaga kerja terhadap volume produksi sebesar 0,0%, dan pengaruh teknologi terhadap volume produksi sebesar 4,6%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa permodalan, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume produksi knalpot di kabupaten Purbalingga. Secara parsial permodalan, bahan baku dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume produksi knalpot di kabupaten Purbalingga, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap volume produksi knalpot di kabupaten Purbalingga. Saran dari penelitian ini adalah 1) Bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan diharapkan dapat memberikan dukungan kepada pengusaha knalpot sehingga dapat meningkatkan volume produksi knalpot di Purbalingga. 2) Bagi Ukm knalpot hendaknya memanfaatkan faktor-faktor produksi seperti modal, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi yang dimilikinya secara profesional dan 3) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji atau menambah variabel lain diluar penelitian ini.

ABSTRACT

Dewi, Septia Nuriza. 2018. *“The Influence of Capital, Feedstock, Employee, and Technology towards the Exhaust Volume Production Purbalingga Regency.”* Final Project. Department of Economic Education. Universitas Negeri Semarang. Advisor Dr. Muhsin, M.Si.

Keywords: Production factors, Capital, Feedstock, Employee, Technology, and Volume Production.

The development of exhaust market based on the preliminary observation showed that the exhaust production volume in Purbalingga Regency is not maximal. The data from Department of Industry and Commerce Purbalingga stated that the amount of exhaust production on 2017 is 630.262 pcs. Meanwhile, the demand of exhaust on 2017 is 880.555pcs. This research aims to know the influence of capital, feedstock, employee and technology towards the volume production of exhaust in Purbalingga Regency.

Population of this study is all of the exhaust UMKM owner in Purbalingga Regency. There are 119 UMKM of exhaust owner as the sample. The analysis data used descriptive statistical analysis and multiple regression analysis.. Methods of data collection by questionnaire or questionnaire. Methods of data collection using questionnaire method. The data analysis techniques used descriptive analysis percentage, prerequisite test, classical assumption test and multiple regression.

The result of multiple regression test with SPSS for windows relase 23 program obtained $Y = -6,101 + 0,693 X_1 + 0,442 X_2 + 0,001 X_3 + 0,497 X_4$. The amount of influence simultaneously between capital, feedstock, employee and technology towards production volume equal to 36,3%. Partial influence between capital towards production volume is 14,5%, influence of feedstock to production volume equal to 4,4%, influence of employee towards production volume equal to 0,0%, and the impact of technology towards production volume equal to 4,6% .

Based on the study can be concluded that capital, feedstock, employee, and technology simultaneously and significantly give positive effect towards the exhaust volume production in Purbalingga regency. Partially capital, feedstock, and technology influence the volume production of exhaust positively and significantly in Purbalingga regency, whereas the technology doesnot give any impact towards the production volume of exhaust in Purbalingga regency. The suggestions from this research are 1) For the Department of Industry and commerce is expected to provide support to entrepreneurs exhaust as a result the volume of exhaust production will be increase in Purbalingga. 2) For the exhaust Ukm should utilize the factors of production such as capital, feedstock, labor and technology professionally and 3) For further researcher to develop this research by studying or adding other variable outside this research.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	12
1.3. Cakupan Masalah	13
1.4. Rumusan Masalah	13
1.5. Tujuan Penelitian	14
1.6. Manfaat Penelitian	14
1.7. Orisinalitas Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
2.1. Teori Produksi	17
2.1.1 Fungsi Produksi.....	19
2.1.2 Faktor-faktor keberhasilan dalam bidang produksi.....	21
2.2. Modal	26
2.2.1 Pengertian Modal	26
2.2.2 Indikator Modal Usaha	28

	Hal.
2.3. Bahan Baku.....	42
2.3.1 Persediaan Bahan Baku	42
2.3.2 Fungsi Persediaan.....	45
2.3.3 Jenis Persediaan	48
2.3.4 Indikator Bahan Baku	50
2.4. Tenaga Kerja	51
2.4.1 Pengertian Tenaga kerja	51
2.4.2 Usia Tenaga kerja.....	54
2.4.3 Kesempatan kerja	55
2.4.4 Permintaan Tenaga kerja	56
2.4.5 Penyerapan Tenaga kerja	58
2.4.6 Perencanaan Sumber Daya Manusia	61
2.4.7 Kepentingan Perencanaan Sumber Daya Manusia.....	62
2.4.8 Perencanaan Strategik SDM	63
2.4.9 Rekrutmen, Seleksi dan Penempatan	63
2.4.10 Indikator Tenaga kerja.....	69
2.5. Teknologi.....	70
2.5.1 Pengertian Teknologi	70
2.5.2 Strategi Teknologi	72
2.5.3 Memilih Teknologi Yang dikembangkan.....	73
2.5.4 Evolusi Teknologi	73
2.5.5 Peranan Sistem Informasi Bagi Perusahaan	75
2.5.6 Risiko dan Kegagalan Penerapan Teknologi Informasi	76
2.5.7 Indikator Teknologi.....	77
2.6. Kajian Penelitian Terdahulu	78
2.7. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Teoritis	81
2.8. Hipotesis	87

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

	Hal.
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	88
3.2 Popula, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	89
3.3 Variabel Peneitian	91
3.3.1 Variabel Dependen (Y)	91
3.3.2 Variabel Independen (X)	91
3.4 Teknik Pengumpulan Data	93
3.4.1 Angket (Kuesioner)	94
3.5 Instrumen Penelitian.....	95
3.5.1 Validitas	95
3.5.2 Reliabilitas	99
3.6 Metode analisis Data	101
3.6.1 Teknis Analisis Deskriptif	101
3.6.2 Analisis Regresi	103
3.6.2.1 Uji prasyarat	103
3.6.2.2 Uji Normalitas	103
3.6.2.3 Uji Linearitas	104
3.6.2.4 Analisis Regresi Linear Berganda	104
3.6.2.5 Uji Asumsi Klasik.....	107
3.6.2.5.1 Uji Multikoliniearitas	107
3.6.2.5.2 Uji Heteroskedastisitas	107
3.6.2.6 Uji Hipotesis	108
3.6.2.6.1 Uji Simultan (Uji F)	108
3.6.2.6.2 Uji Parsial (Uji t).....	109
3.6.2.7 Koefisien Determinasi.....	110
3.6.2.7.1 Analisis Koefisien Determinasi Simultan (R).....	110
3.6.2.7.2 Analisis Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	110

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	111
4.1.1	Analisis Statistik Deskriptif	111
4.1.2	Uji Asumsi Klasik	119
4.1.2.1	Uji Normalitas.....	119
4.1.2.2	Uji Multikolonieritas	120
4.1.2.3	Uji Heterokedastisitas.....	121
4.1.2.4	Uji Linieritas	123
4.1.3	Analisis Regresi Berganda.....	126
4.1.4	Pengujian Hipotesis	127
4.1.4.1	Uji Simultan (Uji F)	127
4.1.4.2	Uji Parsial (Uji t)	128
4.1.4.3	Koefisien Determinasi Ganda (R^2)	129
4.1.4.4	Koefisien Determinasi Parsial (r^2).....	130
4.2	Pembahasan.....	131
4.2.1	Pengaruh Permodalan, Bahan baku, Tenaga kerja dan Teknologi terhadap Volume Produksi Knalpot Kabupaten Purbalingga.....	131
4.2.2	Pengaruh Permodalan terhadap Volume Produksi Knalpot Kabupaten Purbalingga	134
4.2.3	Pengaruh Bahan baku terhadap Volume Produksi knalpot Kabupaten Purbalingga	136
4.2.4	Pengaruh Tenaga kerja terhadap Volume Produksi knalpot kabupaten Purbalingga.....	138
4.2.5	Pengaruh Teknologi terhadap Volume Produksi knalpot Kabupaten Purbalingga	140

BAB V PENUTUP

5.1.	KESIMPULAN	143
5.2.	SARAN	143
	DAFTAR PUSTAKA	146
	LAMPIRAN	150

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1.1 Data perkembangan UMKM Binaan Provinsi Jawa Tengah.....	3
Tabel 1.2 Data produksi dan permintaan knalpot kab. Purbalingga	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	79
Tabel 3.1 Jumlah UMKM Knalpot Kabupaten Purbalingga	89
Tabel 3.2 Penskoran Pilihan Jawaban Instrumen Penelitian	95
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Angket Penelitian Permodalan.....	96
Tabel 3.4 Hasil Uji Valisitas Instrumen Penelitian Bahan Baku	96
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel Tenaga Kerja	97
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel Teknologi	98
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Variabel Produksi.....	99
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Volume Permodalan	99
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Bahan Baku.....	100
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Tenaga Kerja.....	100
Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Teknologi.....	100
Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Produksi.....	101
Tabel 3.13 Kriteria Variabel Deskriptiof Persentase	103
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian	111
Tabel 4.2 Analisis Deskripsi Permodalan.....	112
Tabel 4.3 Deskripsi Permodalan Tiap Indikator	113
Tabel 4.4 Analisis Deskripsi Bahan Baku	114
Tabel 4.5 Deskripsi Bahan Baku Tiap Indikator	115
Tabel 4.6 Analisis Deskripsi Tenaga Kerja	115
Tabel 4.7 Deskripsi Tenaga kerja Tiap Indikator	116
Tabel 4.8 Analisis Deskripsi Teknologi	117
Tabel 4.9 Deskripsi Teknologi Tiap Indikator.....	118
Tabel 4.10 Analisis Deskripsi Produksi.....	118
Tabel 4.11 Uji Normalitas Data	119

	Hal.
Tabel 4.12 Uji Multikolenieritas	121
Tabel 4.13 Uji Heterokedastisitas	122
Tabel 4.14 Uji Linieritas Produksi dengan Permodalan	123
Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas Produksi dengan Bahan Baku	124
Tabel 4.16 Hasil Uji Linearitas Produksi dengan Tenaga Kerja	124
Tabel 4.17 Hasil Uji Linearitas Produksi dengan Teknologi	125
Tabel 4.18 Analisis Regresi Berganda	126
Tabel 4.19 Uji Simultan (Uji F)	128
Tabel 4.20 Uji Parsial (Uji t)	129
Tabel 4.21 Uji Determinasi	129
Tabel 4.22 Uji Determinasi Parsial (r^2).....	130

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 1.1 Skema Produksi	18
Gambar 2.1 Hubungan Pasar Kerja dengan Pasar Barang Persediaan Tenaga kerja	53
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir	86
Gambar 4.1 Grafik Normal PP-Plot.....	120
Gambar 4.2 Uji Glejser	122

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
Lampiran 1 Transkrip Hasil Wawancara	151
Lampiran 2 Kisi-kisi instrumen Uji Coba Penelitian.....	155
Lampiran 3 Angket Uji Coba Penelitian	156
Lampiran 4 Tabulasi Uji Coba Penelitian	166
Lampiran 5 Hasil Output Validitas	176
Lampiran 6 Hasil Output Reliabilitas	191
Lampiran 7 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	193
Lampiran 8 Angket Penelitian.....	194
Lampiran 9 Tabulasi Data Penelitian.....	202
Lampiran 10 Data Analisis Deskriptif	237
Lampiran 11 Output SPSS	242
Lampiran 12 Surat	249
Lampiran 13 Dokumentasi	251

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi dalam suatu negara pada hakekatnya sangat penting yang merupakan salah satu cara untuk mencapai keadaan yang lebih baik bagi negara tersebut. Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata (Hidayat, 2013). Pembangunan ekonomi diharapkan dapat mewujudkan perekonomian mandiri dan handal untuk meningkatkan kemakmuran seluruh rakyat secara selaras, adil dan merata. Tujuan pembangunan Nasional adalah mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Produksi adalah suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*), baik yang berupa barang atau jasa. Jadi dalam pengertian produksi tercakup setiap proses yang merubah masukan-masukan (*inputs*) dan menggunakan sumber-sumber daya untuk menghasilkan sumber-sumber daya untuk menghasilkan keluaran-keluaran (*outputs*), yang berupa barang-barang dan jasa. Sedangkan pengertian Fungsi produksi merupakan penanggung jawaban dalam pengelolaan dan pentransformasian masukan (*inputs*) menjadi keluaran (*outputs*) berupa barang atau jasa yang akan dapat memberikan hasil pendapatan bagi perusahaan. Dan untuk melaksanakan fungsi tersebut perlu melakukan serangkaian kegiatan yang berkaitan dan menyatu serta menyeluruh sebagai suatu sistem, dan dilaksanakan

oleh beberapa bagian yang terdapat dalam suatu perusahaan, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Assauri (2008:29)

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang tinggi jumlah penduduk di Indonesia tidak berbanding lurus dengan ketersediaan jumlah lapangan pekerjaan (Bhagas, 2016). Kesempatan kerja atau usaha bagi penduduk yang terus meningkat, jutaan orang memerlukan pekerjaan sementara lapangan kerja formal relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang ada. Ironinya, sebagian lowongan kerja yang ada tidak dapat terisi oleh angkatan kerja yang mencari pekerjaan karena tidak memenuhi persyaratan atau kualifikasi yang sesuai dengan perusahaan. Hal-hal tersebut merupakan tantangan utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia.

Oleh karena itu perlunya perekonomian dibangun berlandaskan sistem ekonomi kerakyatan. Komponen utama sistem ekonomi kerakyatan adalah sumber daya manusia sebagai konsumen, sebagai tenaga kerja, dan sebagai pengusaha. Dengan demikian sistem ekonomi kerakyatan merupakan tatanan ekonomi yang memberikan kesempatan kerja dan berusaha seluas luasnya kepada masyarakat untuk mencapai peningkatan kesejahteraan secara merata dan berkeadilan. Secara kongkret upaya peningkatan ekonomi masyarakat harus dilakukan dalam berbagai program diantaranya pembangunan Usaha Mikro Kecil dan menengah (UMKM). Hal ini di dasari suatu asumsi bahwa cikal bakal tumbuhnya UMKM adalah dari masyarakat kecil yang mulanya hanya sekedar upaya untuk mempertahankan hidup, *wong cilik* sebutan populer sebagian besar masyarakat Indonesia sehingga

suatu kewajaran jika UMKM memiliki posisi strategis dalam konstelasi ekonomi Indonesia (Irawan dkk, 2007:15).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Usaha kecil ternyata memiliki kontribusi yang tidak sedikit dalam pergerakan perekonomian Nasional maupun Global. Ada beberapa alasan mengapa usaha kecil mempunyai pengaruh yang besar terhadap perekonomian di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, diantaranya adalah bahwa usaha kecil secara historis dikenal mampu menampung tenaga kerja, lebih inovatif, dan memberikan kontribusi penting bagi perusahaan-perusahaan besar. Usaha kecil sering disebut "Katup Pengaman" dalam masalah pengangguran dan berperan besar sebagai pemasok dan pengecer bagi operasi perusahaan besar (Jumaeidi, 2012). Oleh karena itu, selain UMKM dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia dan sebagai salah satu alternatif lapangan kerja baru UMKM saat ini telah berkontribusi besar pada pendapatan daerah maupun pendapatan Negara Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan

bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Peranan UMKM dalam perekonomian Indonesia pada dasarnya sudah cukup besar sejak dulu, berdasarkan data dari bps.go.id penyebaran UMKM di Indonesia terbanyak berada di Jawa Tengah yaitu sebesar 35% dari total UMKM di Indonesia. Berikut tabel 1.1 perkembangan UMKM Binaan di Jawa Tengah :

Tabel 1.1
Perkembangan UMKM Binaan Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2015-2017 (triwulan III 2017)

Tahun	Jumlah UMKM (Unit)	Jumlah TK (Orang)	Asset (Rp. Milyar)	Omzet (Rp. Milyar)
2015	108.937	740.740	19.046	29.113
2016	115.751	791.767	22.891	43.570
2017	123.926	841.943	24.418	46.093

Sumber : Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah Jawa Tengah (diolah)

Berdasarkan tabel diatas selama tiga tahun terakhir, perkembangan UMKM binaan Provinsi Jawa Tengah selalu mengalami kenaikan. Pada periode tahun 2016-2017 perkembangan jumlah UMKM yang dibina oleh Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Tengah meningkat sebanyak 8.175 unit dan jumlah peyerapan tenaga kerja oleh UMKM meningkat sebanyak 50.176 orang. hal ini juga dipacu oleh kenaikan jumlah omset dan aset UMKM yang dibina tersebut yang meningkat. Perkembangan asset pada periode tahun 2016-2017 sebanyak Rp. 1.527 milyar dan perkembangan omset sejumlah Rp. 2.523 milyar.

Hal tersebut menunjukkan peran UMKM yang sangat dominan dalam perekonomian Indonesia. Sehingga pemberdayaan UMKM harus dilakukan sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Salah satu

upaya yang dapat pemerintah lakukan untuk memberdayakan UMKM adalah mengembangkan konsep produk unggulan. Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi produk unggulannya terutama yang berasal dari sektor informal dan usaha kecil menengah dengan asumsi sifatnya yang padat karya sebagai proses pengembangan sumber daya lokal dan juga optimalisasi atas potensi ekonomi daerah. Strategi produk unggulan pada suatu daerah dinilai mempunyai kelebihan karena strategi tersebut mampu menciptakan suatu daerah relatif lebih mandiri dalam pengembangan perekonomiannya. Produk unggulan adalah produk yang potensial untuk dikembangkan di suatu daerah dengan memanfaatkan sumber daya setempat, serta meningkatkan pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah (Santoso, dkk : 2012).

Perkembangan industri kecil termasuk industri rumah tangga yang bersifat informal merupakan bagian dari perkembangan industri dan ekonomi nasional secara keseluruhan. Industri kecil di Indonesia mempunyai peluang yang sangat besar untuk berkembang, perkembangan ini sangat dihargai apabila dapat berlangsung atas prakarsa dan dengan kekuatan masyarakat sendiri, sehingga pemerintah tinggal membantu dengan fasilitas-fasilitas dan kemudahan-kemudahan serta perlindungan yang diperlukan. Seperti diketahui berdasarkan BPS bahwa industri mikro dan kecil di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 3.668.873unit (Badan Pusat Statistik, 2015)

Pertumbuhan dan peran sektor UMKM didalam perekonomian nasional harus terus ditingkatkan, tidak saja karena ketangguhannya dalam menghadapi kejutan ekonomi, tetapi juga kemampuannya yang lebih besar dalam menyediakan

lapangan kerja dan mengatasi masalah kemiskinan. Iklim investasi dan keairahan usaha dalam perekonomian nasional, termasuk sektor UMKM diyakini akan lebih baik lagi. Peningkatan peran UMKM diharapkan dapat menjadi motor penggerak kehidupan ekonomi Indonesia. Dengan keluarnya undang-undang otonomi daerah, daerah dituntut untuk dapat menggali dan mengelola potensi serta sumber-sumber pendapatan guna terlaksananya pembangunan UMKM dengan berbagai potensi yang dimilikinya dapat menjadi salah satu potensi untuk menciptakan kemakmuran masyarakat secara adil dan merata

Pengembangan UMKM menjadi sangat relevan dilakukan didaerah-daerah di Indonesia mengingat struktur usaha yang berkembang selama ini bertumpu pada keberadaan industri kecil, rumah tangga dan menengah, meskipun dengan kondisi yang memprihatinkan baik dari segi nilai tambah maupun dari keuntungan yang diperoleh. Tanpa disadari ternyata cukup banyak industri kecil/rumah tangga/menengah selama ini berorientasi ekspor, sehingga sangat membantu pemerintah dalam mendapatkan devisa, dibandingkan usaha besar yang justru mengeksploitasi pasar domestik dalam penjualannya.

Sektor usaha kecil rumah tangga terbukti lebih fleksibel dalam berbagai kondisi perekonomian yang menguntungkan seperti krisis ekonomi. Pada saat industri besar gulung tikar, industri kecil yang berorientasi ekspor memperoleh keuntungan berlipat, karena industri kecil lebih banyak memakai bahan baku dari dalam negeri, sehingga tidak membebani nilai impor seperti yang selama ini dialami oleh usaha besar.

Namun dalam perkembangannya, UMKM menghadapi berbagai kendala seperti masalah keterbatasan modal, bahan baku, manajemen dan teknologi. Selain itu hambatan yang dihadapi oleh UMKM adalah keterbatasan dalam mengakses informasi pasar, keterbatasan jangkauan pasar, keterbatasan jaringan kerja, dan keterbatasan mengakses lokasi usaha yang strategis.

Pembangunan ekonomi daerah di era otonomi menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal, seperti masalah kesenjangan dan iklim globalisasi, yang akhirnya menuntut tiap-tiap daerah untuk mampu bersaing didalam dan luar negeri. Kesenjangan dan globalisasi berimplikasi kepada propinsi, kabupaten/kota untuk melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi daerah melalui pengembangan ekonomi daerah berdasarkan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Kabupaten Purbalingga sebagai salah satu kota di Jawa Tengah yang mempunyai kewenangan untuk mengembangkan ekonomi daerah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu pengembangan ekonomi yang dilakukan adalah pengembangan UMKM, yaitu dengan melihat omset usaha dan posisi bersaing. Secara umum kondisi UMKM dikabupaten Purbalingga sebagian besar belum dikelola secara profesional, tanpa manajemen yang jelas dan masih bersifat subsistem.

Purbalingga merupakan kabupaten dimana banyak terdapat perusahaan industri, baik industri besar maupun industri sedang. Perkembangan industri di kabupaten Purbalingga itu cukup baik, dimana perkembangan industri tersebut memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap penyerapan tenaga kerja.

Perusahaan industri besar/średang di kabupaten Purbalingga pada tahun 2015 terdapat sebanyak 82 perusahaan dengan 39.052 orang tenaga kerja pada tahun 2016 terdapat sebanyak 90 perusahaan dengan 42.397 orang tenaga kerja dan pada tahun 2017 terdapat sebanyak 80 perusahaan dengan 37.864 orang tenaga kerja. (BPS Purbalingga, 2015)

Diantaranya industri knalpot yang sudah banyak terdapat di Purbalingga. Sebagai UMKM yang potensial, industri knalpot diharapkan memiliki permintaan yang tinggi terhadap jumlah tenaga kerja karena dengan adanya tingkat permintaan yang tinggi terhadap tenaga kerja mempunyai arti penting bagi pembangunan. karena hal tersebut dapat membantu mengurangi pengangguran, upaya pengentasan kemiskinan dan upaya perbaikan ekonomi bagi warga Purbalingga khususnya.

Di Kabupaten Purbalingga ada 6 (enam) kecamatan yang terdapat pengusaha atau industri knalpot yaitu kecamatan Purbalingga, Kecamatan Kalimanah, Kecamatan Kutasari, Kecamatan Padamara, Kecamatan Bojongsari dan Kecamatan Mrebet. Yang mana Industri kecil knalpot ini telah dijadikan sebagai mata pencaharian penduduk di 6 (enam) kecamatan tersebut. Knalpot non-orisinal biasanya diproduksi secara manual dengan menggunakan tenaga tangan secara langsung.

Tabel 1.2
Data Produksi dan Permintaan Knalpot Kab. Purbalingga Tahun 2013-2017

Thn	Jml IKM (unit usaha)	Vol prod/Thn (pcs)	Permintaan Knalpot/thn (Pcs)	Selisih	%
2013	136	434.602	465.000	30.398	7%
2014	158	505.210	570.330	65.120	13%
2015	163	595.371	645.265	49.894	8%
2016	165	623.250	727.773	104.523	17%
2017	170	630.262	780.555	150.293	24%

Sumber : Disperindag Kota Purbalingga, (diolah)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah permintaan dan penawaran jumlah knalpot di Kabupaten Purbalingga tahun 2013 - 2017 mengalami selisih permintaan sampai 24%. Para pengusaha knalpot mengalami kesulitan dengan jumlah permintaan pasar yang semakin tinggi, pada tahun 2017 sendiri mengalami permintaan sebesar 780.555pcs knalpot, sedangkan produksi knalpot di Purbalingga baru mampu memproduksi 630.262pcs knalpot pada tahun 2017. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa permintaan volume produksi knalpot belum dapat dipenuhi oleh produsen knalpot Kabupaten Purbalingga.

Dari hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan bahan penelitian yang perlu dikaji lebih dalam mengenai faktor yang mempengaruhi volume produksi knalpot Kabupaten Purbalingga. Oleh karena itu peneliti memilih objek penelitian di Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan peneliti pada 18 Februari 2017 dengan Bapak Ragil, pemilik Ragil Jaya Muffler yang berdiri sejak tahun 2005, diketahui penyebab faktor-faktor volume produksi knalpot di Kabupaten Purbalingga yaitu : pertama, karena meningkatnya permintaan knalpot dari dalam maupun luar negeri. yang berdampak pada proses produksi knalpot menjadi *overload*. Contohnya permintaan knalpot dari salah satu *brand* terkenal

seperti Mercedes benz yang meminta sekitar 10000 knalpot per bulan, namun dari pengusaha knalpot banyak yang akhirnya menolak permintaan tersebut. Karena jika mereka menyanggupi, namun akhirnya tidak bisa memproduksi sebanyak permintaan mereka, maka para pengusaha akan terkena sanksi.

Kedua, pada sentra UMKM Knalpot di Kelurahan Pesayangan kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja karena mereka lebih memilih menjadi penjual langsung. Apalagi era modern seperti ini, banyak yang lebih memilih menjadi penjual online daripada sebagai pengrajin knalpot. Secara tidak langsung permintaan knalpotpun semakin banyak. Mereka hanya fokus dijualbeli saja, tanpa mau belajar bagaimana cara membuat knalpot. Padahal knalpot yang dibuat adalah *handmade* masih menggunakan teknologi dan peralatan yang sederhana, sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam tahap produksinya

Aulia (2010:2), produksi merupakan pengelola sistem transformasi yang mengubah masukan menjadi barang dan jasa. Yang menjadi masukan sistem tersebut adalah energi, material, tenaga kerja, dan modal dan informasi. Sedangkan output produksi merupakan produk yang dihasilkan berikut hasil sampingannya.

Berdasarkan uraian diatas, tingkat volume produksi belum sesuai dengan harapan pengrajin knalpot yang ada di Purbalingga. Upaya untuk meningkatkan volume produksi pada pengrajin knalpot tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi melalui proses yang panjang dan sistematis serta di dorong oleh faktor-faktor lain yang berasal dari input dan output sistem produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi volume produksi dijelaskan dalam Aulia (2010:3), bahwa ada

beberapa faktor, yaitu elemen input dalam sistem produksi seperti tenaga kerja, modal, material, modal, energi, tanah, informasi dan manajerial. Kedua, proses dalam sistem produksi, dan ketiga adalah output dalam sistem produksi yaitu berbentuk barang/jasa atau disebut sebagai produk.

Prawirosentono (2007:6), menyatakan bahwa berdasarkan perencanaan jenis dan skala produksi dapat dihitung kebutuhan modal. Dengan modal yang tersedia, selanjutnya dapat menyediakan atau membeli berbagai faktor produksi seperti tenaga kerja, mesin dan peralatan, bahan baku dan penolong, tanah dan gedung, dan sebagainya. Seluruh faktor produksi tersebut berinteraksi dalam proses produksi dengan cara, tenaga kerja (manusia) merupakan faktor produksi terpenting dalam pelaksanaan suatu proses produksi. Tenaga kerja selain bertindak sebagai tenaga administrasi juga terdapat tenaga kerja langsung untuk mengoperasikan mesin produksi yang mengolah bahan baku atau bahan penolong menjadi barang jadi.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa dalam faktor produksi, jika salah satu dari faktor tersebut habis atau tidak ada, tentu saja produksi dapat terhenti yang berarti kerugian bagi perusahaan. Sehingga dalam sistem produksi harus terdapat faktor-faktor produksi agar proses produksi bisa berjalan dengan lancar.

Menurut Sumayang (2003:8) lazimnya pada setiap pengelolaan proses maka lingkungan akan memberikan pengaruh. Pengaruh lingkungan ini dinamakan "*random fluctuation*" merupakan faktor-faktor yang selalu berubah-ubah, tidak diinginkan dan tidak dapat dikendalikan yang akan mempengaruhi secara acak

proses produksi sehingga menyebabkan output akan berbeda dengan yang diinginkan. Dijelaskan pula faktor-faktor produksi menurut Lalu, dapat berupa bermacam-macam unsur seperti: bahan baku, tenaga kerja, peralatan, perlengkapan, dasilitas, informasi dan energi.

Faktor yang mempengaruhi volume produksi selain yang sudah diuraikan diatas, adalah proses pengolahan *input* menjadi *output* dengan menggunakan teknologi. Proses perubahan *input* menjadi *output* dapat dibedakan satu dengan lainnya dari jenis teknologi yang digunakan. Teknologi dalam hal ini dapat dinyatakan sebagai tingkat kecanggihan ilmu pengetahuan yang digunakan pada proses konversi ini. Tantangan saat ini adalah seberapa jauh penggunaan peralatan atau mesin sebagai pengganti tangan manusia itu akan meningkatkan produktivitas dan mutu.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh usaha knalpot harus segera diatasi, diperlukan strategi pengembangan produksi usaha knalpot yang tepat dan secara menyeluruh sehingga para pengusaha usaha knalpot di Kabupaten Purbalingga tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan pasar. Terdapat beberapa faktor produksi yang mempengaruhi volume produksi. Permodalan diduga dapat memberikan pengaruh terhadap volume produksi. Bahan baku diduga dapat mendorong volume produksi pada industri knalpot. Selanjutnya tenaga kerja juga diduga dapat memberikan pengaruh terhadap volume produksi knalpot, dan teknologi diduga dapat mendorong volume produksi untuk industri knalpot, penggunaan teknologi merupakan tantangan seberapa jauh penggunaan peralatan dan mesin sebagai pengganti

tangan manusia itu akan meningkatkan produktivitas dan mutu. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan “PENGARUH PERMODALAN, BAHAN BAKU, TENAGA KERJA DAN TEKNOLOGI TERHADAP VOLUME PRODUKSI KNALPOT KABUPATEN PURBALINGGA”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diketahui permasalahan yang terjadi bahwa permintaan produk semakin meningkat, khususnya untuk produk knalpot kabupaten Purbalingga. Volume produksi knalpot belum bisa meningkat secara signifikan, hal tersebut dapat ditunjukkan melalui data yang diperoleh dari dinas UMKM kabupaten Purbalingga. Pengrajin knalpot masih banyak yang menolak atau tidak bisa menerima permintaan knalpot dari dalam maupun luar negeri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, permasalahan volume produksi menjadi masalah yang penting untuk dicari penyelesaiannya melalui penelitian. Sehingga dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi volume produksi diantaranya permodalan, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi.

1.3. Cakupan masalah

Berdasarkan cakupan masalah tersebut, maka cakupan/batasan masalah penelitian yaitu :

1. Penelitian ini dilaksanakan pada pemilik industri knalpot yang ada di Purbalingga.

2. Penelitian ini terbatas pada volume produksi yang dipengaruhi oleh permodalan, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka muncul beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh permodalan, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi terhadap volume produksi knalpot di Purbalingga?
2. Adakah pengaruh permodalan terhadap volume produksi knalpot di Purbalingga?
3. Adakah pengaruh bahan baku terhadap volume produksi knalpot di Purbalingga?
4. Adakah pengaruh tenaga kerja terhadap volume produksi knalpot di Purbalingga?
5. Adakah pengaruh teknologi mempengaruhi volume produksi knalpot di Purbalingga?

1.5. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada rumusan masalah di atas, ada tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh permodalan para pelaku industri knalpot di kab. Purbalingga
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor bahan baku terhadap volume produksi industri knalpot di kab. Purbalingga

3. Untuk mengetahui pengaruh faktor tenaga kerja terhadap volume produksi industri knalpot di kab. Purbalingga
4. Untuk mengetahui pengaruh faktor teknologi terhadap volume produksi industri knalpot di kab. Purbalingga

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, baik bersifat akademis maupun praktis, yaitu :

1. Kegunaan Akademis

Penelitian dilakukan sebagai bahan studi kasus bagi pembaca dan acuan bagi mahasiswa serta dapat memberikan bahan referensi bagi pihak perpustakaan UNNES sebagai bacaan yang dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca, khususnya dalam hal industri dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian dilakukan untuk memenuhi tanggung jawab skripsi, karena peneliti menempuh pendidikan sarjana.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga yang terkait dengan pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan perkembangan industri di Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan masukan untuk meningkatkan produktivitas kerja industri knalpot di Kabupaten Purbalingga.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari penggunaan variabel permodalan, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian yang lainnya yaitu menggunakan variabel permodalan, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi sebagai variabel independen. Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan, sebatas pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang menggunakan variabel permodalan, bahan baku, tenaga kerja dan teknologil untuk meneliti volume produksi knalpot di Kabupaten Purbalingga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

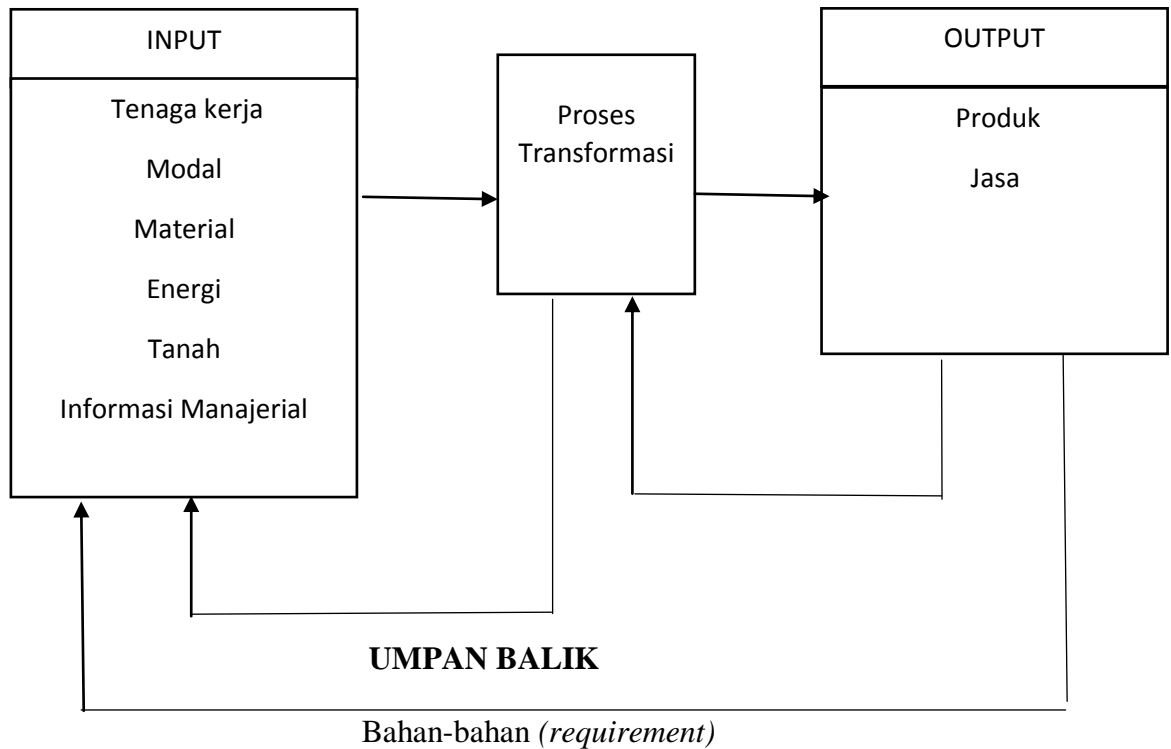
2.1. Teori Produksi

Menurut Schoeder dalam Bangun (1989:87), produksi adalah kegiatan yang merupakan suatu sistem transformasi yang memanfaatkan input untuk menghasilkan barang atau jasa. Sedangkan menurut Putong dalam Bangun (1989:87) produksi atau memproduksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang, kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum.

Tujuan utama kegiatan produksi dalam perusahaan adalah memaksimalkan proses penciptaan atau penambahan nilai. Secara sederhana nilai yang berhasil diciptakan atau ditambah melalui proses produksi adalah perbedaan antara nilai masukan dengan nilai produk akhir (*output*). Dalam melakukan kegiatan produksi itu setidaknya-tidaknya dalam jangka panjang perusahaan harus memperoleh keuntungan. (Bangun, 1989:88)

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa produksi tidak terlepas dari penggunaan sumber-sumber yang ada untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa, sehingga barang atau jasa yang dihasilkan akan mempunyai nilai ekonomis untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba dari hasil usaha yang dilakukan.

Manajemen Produksi ini bisa digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Manajemen Operasi, (Ishak, 2012:2)

Gambar 1.1 Skema Produksi

Masukan berupa sumber daya yang diperlukan seperti : modal, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi, sedangkan keluaran bisa berupa setengah jadi maupun barang jadi dan jasa. Proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan melibatkan tiga kegiatan pokok sebagaimana yang terlihat pada gambar 1.1 diatas. (Ishak, 2012:2)

Teori produksi menurut Sukirno (2005:195) dalam ilmu ekonomi membedakan analisisnya kepada dua pendekatan yaitu sebagai berikut : 1. Teori produksi dengan satu faktor berubah Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan

jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan, satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja. 2. Teori produksi dengan dua faktor berubah Dalam analisis yang akan dilakukan yaitu dimisalkan terdapat dua jenis faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya kita misalkan yang dapat dirubah yaitu tenaga kerja dan modal. Misalkan pula bahwa kedua faktor produksi yang dapat berubah ini dapat dipertukar-tukarkan penggunaannya, yaitu tenaga kerja dapat menggantikan modal atau sebaliknya. Apabila dimisalkan pula harga tenaga kerja dan pembayaran per unit kepada faktor modal diketahui, analisis tentang bagaimana perusahaan akan meminimumkan biaya dalam usahanya untuk mencapai suatu tingkat produksi tertentu.

2.1.1. Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan unsur utama dari strategi bisnis perusahaan yang perumusannya merupakan sebuah proses dimana sebuah perusahaan menentukan cara bagaimana agar dapat memenangkan persaingan pasar. Fungsi produksi akan berubah jika salah satu dari keseluruhan variabel *input* berubah, fungsi produksi harus efisien secara teknis harus tunduk pada *the law of diminishing return*. Perubahan besarnya *output* diperoleh karena perubahan pemakaian *input* dapat diukur dengan suatu konsep elastisitas produksi. (Ishak, 11:2012)

Fungsi produksi menghubungkan *input* dan *output* dan menentukan tingkat output optimum yang bisa di produksikan dengan sejumlah input tertentu atau sebaliknya, jumlah input minimum yang diperlukan untuk memproduksi tingkat output tertentu. Fungsi produksi ditentukan oleh tingkat teknologi yang digunakan dalam suatu perusahaan. Proses produksi merupakan sistem yang memerlukan pengelolaan, dalam hal ini adalah manajemen produksi. Manajemen produksi berkepentingan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut proses produksi serta mengarah pada produk yang dihasilkan sesuai dengan rencana, baik dari segi waktu maupun biaya. (Ishak, 12:2012)

Fungsi produksi secara matematis

$$Q = F(K, L, R, T)$$

Q = Jumlah Output (Hasil)

K = Modal (Kapital)

L = Tenaga Kerja (Labour)

R = Kekayaan (Raw Material)

T = Teknologi

Fungsi produksi yang diperoleh dapat dipakai untuk menguji serta mengukur efisiensi dari suatu proses produksi. Dalam proses produksi sejumlah produk tertentu dapat diperoleh dengan menggunakan beberapa faktor produksi yang berbeda-beda kombinasinya. Dalam usaha produksi perusahaan berusaha untuk memadukan berbagai faktor produksi agar tercapai suatu kondisi yang efisien. Kondisi tersebut dapat digambarkan oleh fungsi produksi yang melihat hubungan antara tingkat produksi dengan penggunaan faktor produksi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi produksi merupakan penanggung jawaban dalam pengelolaan dan pentransformasian masukan (*inputs*) menjadi keluaran (*outputs*) berupa barang atau jasa yang akan dapat memberikan hasil pendapatan bagi perusahaan. Dan untuk melaksanakan fungsi tersebut perlu melakukan serangkaian kegiatan yang berkaitan dan menyatu serta menyeluruh sebagai suatu sistem, dan dilaksanakan oleh beberapa bagian yang terdapat dalam suatu perusahaan, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil.

2.1.2. Faktor-faktor keberhasilan dalam bidang produksi

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi menurut Prawirosentono (2007:294) antara lain :

a. Jumlah Produksi

Jumlah produksi adalah kuantitas yang dihasilkan dari kombinasi dan koordinasi berbagai faktor-faktor produksi selama periode waktu tertentu. Jumlah produksi dalam suatu industri sangat dipengaruhi oleh tingkat investasi. Semakin tinggi tingkat investasi pada suatu industri maka jumlah produksi juga akan mengalami peningkatan (Sukirno, 2005:50). Jumlah produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan oleh suatu industri. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi akan sangat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dalam industri tersebut (Sumarsono, 2009:65).

Jumlah barang yang dihasilkan dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Jumlah bahan yang digunakan harus sesuai dengan yang diperlukan. Artinya disini dapat dianalisis antara “aktual” dan “standar material “, yakni membandingkan penggunaan bahan yang ditentukan. Hal yang ingin dicapai disini adalah menghindari kemungkinan terjadinya pemborosan penggunaan bahan.
2. Waste (bahan sisa) yang terjadi diperhitungkan. Dalam hal ini perlu dikaji mengapa “bahan sisa” diluar dugaan. Faktor apa yang menyebabkannya.
3. Rejected product (barang yang under quality), yakni barang “apkir” karena mutunya jauh dibawah standar atau barang tersebut rusak sehingga tidak layak dijual. Diharapkan jumlah barang yang rusak tidak banyak, karena hal ini merupakan pemborosan.
4. Kehilangan karena pencurian, disebabkan antara lain karena cara penyimpanan dlam gudang yang kurang baik. Artinya manajemen perusahaan perlu dilakukan dengan baik, termasuk aspek “internal control”

b. Jenis Produksi

Jenis produksi yang dimaksud yaitu apakah jenis barang yang dihasilkan telah sesuai dengan desain dan spesifikasi yang telah di rencanakan dan sesuai dengan permintaan pasar.

Barang-barang yang diproduksi seyogyanya harus barang-barang yang sesuai dengan permintaan konsumen, baik desain maupun spesifikasi tiap barang yang akan dihasilkan. Kita mengetahui bahwa selera masyarakat selalu berubah, dimana selera konsumen lebih cenderung menggunakan barang yang lebih baik, dengan desain yang lebih menarik dan lebih praktis pemakaiannya.

Dalam hal ini perusahaan harus mengamati kemungkinan terjadinya perubahan selera konsumen. Artinya, perusahaan harus selalu memonitor informasi tentang jenis barang, bentuk barang yang diminta masyarakat (konsumen) dari waktu ke waktu. Usaha membuat jenis dan spesifikasi barang produksi dengan penyesuaian akibat perubahan permintaan konsumen adalah usaha untuk memperluas daerah pemasarannya.

c. Mutu Barang

Mutu barang tergantung pada beberapa faktor sebagai berikut :

1. Mutu bahan baku, bahan pembantu, bahan kemasan, jenis dan sifat-sifat komponen produksi yang lain.
2. Proses pembuatan yang dilakukan harus sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan produksi terdapat kemungkinan-kemungkinan penyimpangan dari standar, sehingga perlu diadakan pengendalian mutu barang, agar kerugian dapat dihindarkan akibat barang tidak laku dipasaran.
3. Ketepatan proses pembuatan barang. Cepat tetapi hasilnya baik, merupakan kiat keberhasilan usaha pula
4. Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi proses produksi, misalnya suhu, kelembaban, debu dan sebagainya. Untuk menanggulangi hal ini ditemukan teknologi baru, walaupun teknologi ini perlu dibeli dengan harga yang tinggi.
5. Mesin yang digunakan harus sesuai dengan teknologi, yang ditentukan.
6. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi mutu barang adalah ketrampilan dan cara kerja buruh, kelelahan buruh, kegairahan kerja, dan sebagainya.

d. Daerah Pemasaran Produk

Menentukan daerah pemasaran yang harus memperhatikan segi efisiensi dan efektivitas operasi produksi, agar barang yang dihasilkan laku dipasar dengan harga yang terjangkau. Daerah pemasaran adalah suatu wilayah dimana suatu produk dapat dijual. Pada bagian ini menganalisis sifat alami dari wilayah pemasaran. Setelah itu, dengan didasarkan pada implikasi keterbatasan model, asumsi akan dihubungkan dengan pemahaman ketidak teraturan geografis. Sifat alami dari wilayah pemasaran dapat dengan mudah difahami dengan menganalisis permintaan dengan cara spasial.

Analisis permintaan tradisional seringkali digambarkan dalam kurva permintaan yang ditunjukkan dengan jumlah barang yang dibutuhkan dan dapat dibeli konsumen pada setiap Harga selama periode tertentu. Sedangkan pada ekonomi wilayah dijelaskan secara jelas dimensi spasial dengan menganalisis bagaimana suatu lokasi mempengaruhi permintaan suatu produk dengan mempertimbangkan biaya transportasi.

Implikasinya adalah bahwa jarak akan mempengaruhi skala ekonomi. Perusahaan harus berkemampuan untuk berkompetisi lebih keras terkait dengan jarak konsumen. Sistem harga akan dibuat dengan menawarkan harga yang rendah dengan mempertimbangkan jarak. Para ahli pembangunan harus mengakui bahwa banyak pusat bisnis, seperti pusat-pusat perbelanjaan, membutuhkan prasarana dalam bersaing untuk mendapatkan konsumen terutama menyangkut jarak. Sarana jalan dan area parkir yang memadai akan sangat membantu meningkatkan akses ke pusat perbelanjaan.

e. Ketepatan waktu penyerahan barang

Ketepatan waktu penyelesaian barang adalah waktu penyelesaian sesuai dengan kontrak pemesan/konsumen. Dalam hal ini, perusahaan penerima pesanan harus benar-benar menghitung waktu kerja dari sebuah pesanan.

Adapun faktor-faktor ketepatan waktu kerja, antara lain :

1. Persediaan bahan baku harus dijaga jangan sampai habis
2. Jadwal produksi dipengaruhi oleh ketepatan ramalan penjualan atau adanya tidaknya pesanan (*order*) produksi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi waktu penyerahan.
3. Pengaturan jadwal tenaga kerja sangat mempengaruhi kelancaran rencana kerja.
4. Laporan penyerahan barang dan laporan barang-barang yang belum diserahkan.
5. Keterampilan, cara kerja, dan peralatan kerja yang memadai akan mempengaruhi kecepatan dan ketepatan penyelesaian suatu pekerjaan.
6. Proses produksi yang dilakukan harus sesuai dengan jenis barang pesanan.
7. Faktor-faktor penghambat lainnya adalah, faktor mesin, faktor pekerja, kerusakan mesin, listrik padam, dan sebagainya.

f. Biaya

Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya antara lain :

1. Faktor-faktor ekonomis dari lokasi perusahaan dan lay-out dari mesin.
2. Jumlah, harga, dan mutu bahan yang diperlukan
3. Harga mesin yang digunakan untuk melaksanakan suatu produk

4. Tenaga kerja yang dikerahkan harus berdasarkan jumlah tenaga kerja minimum yang dibutuhkan.
5. Waktu pengerjaan, artinya makin lama waktu pengerjaan semakin banyak biaya yang dikeluarkan
6. Cara kerja, artinya cara kerja yang sistematis dan baik mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi
7. Bahan sisa dan barang apkir. Makin sedikit bahan sisa dan apkir berarti makin efisien. Bahan sisa yang berlebihan atau adanya produk apkir karena sesuatu hal dapat mendorong biaya produksi menjadi naik

g. Waktu Penyelesaian Barang

Dalam hal ini, perusahaan penerima pesanan harus benar-benar menghitung waktu kerja dari sebuah pesanan, karena jika tidak menepati janji tersebut, maka perusahaan akan terkena denda atau bahkan mungkin dituntut secara hukum. Hal ini jelas harus dihindarkan, karena juga menyangkut nama baik perusahaan dan menjaga hubungan dengan pasar.

2.2. Modal

2.2.1. Pengertian Modal

Modal Usaha Dalam menjalankan sebuah usaha, salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan adalah modal, jika kita ibaratkan memulai usaha dengan membangun sebuah rumah, maka adanya modal menjadi bagian pondasi dari rumah yang akan dibangun. Semakin kuat pondasi yang dibuat, maka semakin kokoh pula rumah yang dibangun. Begitu juga pengaruh modal terhadap sebuah bisnis, keberadaannya menjadi pondasi awal bisnis yang akan dibangun.

Beberapa modal yang dibutuhkan dalam menjalankan bisnis, antara lain tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, net working, serta modal uang, namun kebanyakan orang terhambat memulai usaha karena mereka sulit untuk mendapatkan modal uang. Modal usaha adalah mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha. Oleh karena itu diperlukan sejumlah dana sebagai dasar ukuran finansial atas usaha yang digalakan.

Faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan bisnis adalah modal. Besar kecilnya modal akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan (Riyanto, 2012:48). Beberapa modal yang dibutuhkan dalam menjalankan bisnis, antara lain tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, net working, serta modal berupa uang, namun kebanyakan orang terhambat memulai usaha karena mereka sulit untuk mendapatkan modal berupa uang tersebut

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. Permasalahan modal identik dengan usaha kecil. Modal adalah suatu aktiva dengan umur lebih dari satu tahun yang tidak diperdagangkan dalam kegiatan bisnis sehari-hari (Weston & Copeland dalam Prawirosoentono, 2007:117).

Astamoen (2005:289) memberikan pengertian modal sebagai ketersediaan uang dalam bentuk uang tunai. Sedangkan menurut Prawirosoentono (2007:118) modal merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungannya pada waktu yang akan datang, dan dinyatakan dalam nilai uang.

Sedangkan pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”.

Menurut Bambang Riyanto (2012:19) pengertian modal usaha sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif, dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal aktif ialah modal yang tertera di sebelah debit dari neraca, yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan, sedangkan modal pasif ialah modal yang tertera di sebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber dari mana dana diperoleh.

Menurut Agustina (2015:57) modal usaha diartikan sebagai dana yang dipergunakan untuk menjalankan usaha agar dapat tetap berlangsung. Dalam berwirausaha, modal dapat diartikan dari berbagai segi yaitu modal untuk pertama kali membuka usaha, modal untuk melakukan perluasan usaha dan modal untuk menjalankan usaha sehari-hari

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa modal usaha adalah harta yang dimiliki untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha dengan tujuan memperoleh laba yang optimal sehingga diharapkan bisa meningkatkan pendapatan UMKM Batik di Kelurahan Kradenan .

2.2.2. Indikator Modal Usaha

Menurut Sukirno dalam Agustina dan Kartika (2017) Modal usaha atau disebut juga sebagai investasi adalah pengeluaran yang dilakukan untuk membeli peralatan produksi, barang modal yang bertujuan menambah dan mengganti modal yang digunakan dalam kegiatan perekonomian dalam proses produksi.

Menurut Prawirosentono (2007:118) secara umum jenis modal yang dapat diperoleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modalnya terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk variabel modal berdasarkan Riyanto (2001:19) dan Prawirosentono (2007:118) adalah :

a. Sumber-sumber modal

Secara umum, menurut Prawirosoentono (2007:118) sumber modal yang dapat diperoleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modalnya terdiri atas:

1. Modal Sendiri (*Equity Capital*)

Modal sendiri dalam suatu bisnis berbentuk:

- 1) Saham (*stock*)
- 2) Cadangan penyusutan (*depreciation allowance*)
- 3) Laba yang ditahan (*retained earning*)

2. Modal Pinjaman (*Debt Capital*)

Alasan perusahaan menggunakan modal pinjaman, karena modal sendiri (*equity capital*) tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh modal yang diperlukan. Adapun sumber modal pinjaman (*debt capital*) adalah modal yang

berasal dari luar perusahaan yang merupakan utang (*payable*) yang harus dibayar kembali pada saat jatuh tempo nanti.

Macam-macam modal menurut Astamoen (2005:292) meliputi:

- 1) Modal sendiri; sehat jasmani & rohani, dukungan keluarga, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, *personal network*, mental dan sikap, reputasi, HAKI (hak paten, hak cipta, merk dagang, rahasia dagang), dan gagasan.
- 2) Modal materi miliki sendiri; uang tunai, tabungan, surat berharga, rumah, tanah, kendaraan, perhiasan dan logam mulia, dan piutang.
- 3) Modal usaha dari pihak orang lain; uang orang lain (patungan atau saham), pinjaman pribadi dalam bentuk uang atau asset, pinjaman dari bank, modal ventura, uang muka, utang dagang, termin pembayaran, bursa saham, pemanfaatan kartu kredit.

Dalam UMKM terdapat berbagai kendala dalam permodalan, Primiana (2009:19) menjabarkan beberapa hal tentang kelemahan permodalan dalam UMKM, yaitu:

- a. Kurangnya akses ke Bank, lembaga kredit atau sumber pembiayaan lainnya.
- b. Prosedur pemberian kredit yang berbelit-belit.
- c. Bank kurang memahami kriteria UMKM sehingga kredit yang diberikan tidak sesuai kebutuhan.
- d. Kurang mampunya komunitas UMKM membuat standart proposal yang baik dan benar.

- e. Kurangnya pembinaan tentang manajemen keuangan seperti perencanaan, pencatatan dan pelaporan.
- f. Kredit yang diperlukan UMKM tidak jelas atau tidak diketahui oleh pengusaha.

Pada dasarnya, sumber modal kerja memiliki dua bagian pokok yang penting diantaranya bagian yang tetap dan variabel, dimana semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik jaminan bagi kreditor. Menurut Sawir (2005:141), “ Sumber-sumber modal kerja yang akan menambah modal kerja adalah :

- 1) Adanya kenaikan sektor modal, baik yang berasal dari laba maupun penambahan modal saham.
- 2) Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
- 3) Ada penambahan hutang jangka panjang, baik dalam bentuk obligasi atau hutang jangka panjang lainnya”.

Menurut Munawir (2004:120-123), “ Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

- 1) Hasil operasi perusahaan, adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan rugi laba perusahaan tersebut. dengan adanya keuntungan atau

laba dari usaha perusahaan, dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

- 2) Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek). Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.
- 3) Penjualan aktiva tidak lancar. Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.
- 4) Penjualan saham atau obligasi. Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya”.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila aktiva lancar bertambah yang diimbangi dengan perubahan dalam sektor atau pos tidak lancar, serta memiliki dua bagian yang penting yaitu bagian yang tetap atau permanen serta modal kerja variabel yang jumlahnya bergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan di luar aktivitas normal.

b. Penggunaan modal

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya modal kerja yang dimiliki perusahaan. Misalnya, penggunaan aktiva lancar untuk melunasi atau membayar hutang.

Menurut Kasmir (2010:222) setelah memperoleh modal kerja yang diinginkan, maka tugas manajer keuangan selanjutnya adalah bagaimana menggunakan modal kerja tersebut. Penggunaan dana yang efisien dan efektif juga sangat penting guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Dalam praktiknya hubungan antara sumber dan penggunaan modal kerja sangat erat. Artinya, penggunaan modal kerja dipilih dari sumber modal kerja tertentu atau sebaliknya. Penggunaan modal kerja akan dapat memengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri. Seorang manajer dituntut untuk menggunakan modal kerja secara tepat, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai perusahaan. Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan penurunan pasiva.

Menurut Sawir (2005:142), “Penggunaan-penggunaan modal kerja yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut :

- 1) Berkurangnya modal sendiri karena kerugian, maupun pengambilan privasi oleh pemilik perusahaan.
- 2) Pembayaran hutang-hutang jangka panjang.
- 3) Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap.”

Menurut Munawir (2004:125-127), "Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut :

- 1) Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, *supplies* kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya. Pembayaran biaya operasi ini akan mengakibatkan terjadinya penjualan atau penghasilan perusahaan yang bersangkutan. Penggunaan aktiva lancar untuk pembayaran biaya operasi ini baru merupakan penggunaan modal kerja kalau jumlah biaya suatu periode lebih besar daripada jumlah penghasilannya (timbul kerugian).
- 2) Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental lainnya. Penggunaan modal kerja karena kerugian yang di luar usaha pokok perusahaan harus dilaporkan tersendiri dalam laporan perubahan modal kerja. Hal ini dimaksudkan agar laporan itu lebih informatif bagi para pembacanya. Adapun kerugian baik yang rutin maupun yang insidental akhirnya akan mengakibatkan berkurangnya modal perusahaan.
- 3) Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi ataupun dana-dana lainnya. Adanya pembentukan dana ini berarti adanya perubahan bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.

- 4) Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
- 5) Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara maupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar, atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
- 6) Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (*prive*) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya deviden dalam perseroan terbatas. Dengan kata lain adanya penurunan sektor modal yang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar atau bertambahnya hutang lancar dalam jumlah yang sama.”

Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk tujuan: Berikut Penjelasan penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah sebagai berikut :

- 1) Pembayaran gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya Adalah pengeluaran sejumlah uang untuk pembayaran gaji, upah dan biaya operasi lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.

- 2) Pembelian bahan baku atau barang dagangan Sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual kembali.
- 3) Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga Pada saat perusahaan menjual surat – surat berharga, namun mengalami kerugian.
- 4) Pembentukan dana Merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang.
- 5) Pembelian aktiva tetap Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti, pembelian tanah bangunan, kendaraan dan mesin.
- 6) Pembayaran utang jangka panjang Adanya pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek dan utang jangka panjang.
- 7) Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar Perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali baik untuk sementara waktu maupun untuk selamanya.
- 8) Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi, dan Pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk keperluan pribadi. Penggunaan lainnya. Penggunaan modal kerja diatas jelas akan mengakibatkan perubahan modal kerja, namun perubahan modal kerja tergantung dari penggunaan modal kerja itu sendiri.

Dalam praktiknya modal kerja suatu perusahaan tidak akan berubah apabila terjadi:

- 1) Pembelian barang dagangan dan barang lainnya secara tunai
- 2) Pembelian surat berharga secara tunai
- 3) Perubahan bentuk piutang misalnya dari piutang dagang ke piutang wesel.

c. Manajemen modal kerja

Menurut Muslich (2000:143), “Manajemen modal kerja merupakan manajemen aktiva lancar dan pasiva lancar. Manajemen modal kerja memiliki beberapa arti penting bagi perusahaan. Pertama, modal kerja menunjukkan ukuran besarnya investasi yang dilakukan perusahaan dalam aktiva lancar dan klaim atas perusahaan yang diwakili oleh utang lancar. Keduanya, investasi dalam aktiva likuid, piutang dan persediaan barang adalah sensitif terhadap tingkat produksi dan penjualan”

Menurut Syamsuddin (2000:201), “ Tujuan dari manajemen modal kerja adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar sedemikian rupa, sehingga jumlah *net working capital* (aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar) yang diinginkan tetap dapat dipertahankan.”

Menurut Sawir (2005:135), ”Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah :

- 1) Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marginal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva – aktiva tersebut.
- 2) Meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal digunakan untuk membiayai aktiva lancar.

- 3) Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang, sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo”.

Menurut Martono dan Harjito (2002:74), “Ada beberapa alasan yang mendasari pentingnya manajemen modal kerja yaitu :

- 1) Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dibanding dengan jumlah aktiva secara keseluruhan.
- 2) Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal.
- 3) Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
- 4) Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat risiko, laba, dan harga saham perusahaan.
- 5) Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar.”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas maka diketahui bahwa manajemen modal kerja dapat mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar, untuk tujuan tertentu demi efisiensi dan efektivitas perusahaan.

d. Resiko Penggunaan Modal

Kita menyadari bahwa tidak seorangpun yang dapat mengatakan sebelumnya apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Kita hanya dapat mengadakan dugaan atau prakiraan mengenai masa yang akan datang.

Ketidakpastiaan adalah kondisi yang dihadapi oleh seseorang apabila masa yang akan mengandung sejumlah kemungkinan peristiwa yang akan terjadi yang tidak ketahui. Dalam ketidakpastian semua kemungkinan akan terjadi. Tentunya kita dapat menduga-duga atau memperkirakan hasil apa yang akan terjadi. Sedangkan kepastian menyangkut masa yang akan datang yang mengantung kemungkinan hasil yang sudah dapat diketahui saat ini. Suatu kondisi yang lebih realitis adalah resiko. Dalam pengertian risiko terdapat sejumlah kemungkinan hasil yang diketahui, atau kemungkinan terjadinya sesuatu peristiwa diantara kejadian seluruhnya yang mungkin terjadi.

Sedangkan indikator modal usaha dalam penelitian ini disesuaikan dengan keadaan objek penelitian. Dengan begitu indikator modal usaha dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sumber-sumber modal

Secara umum, menurut Prawirosoentono (2007:118) sumber modal yang dapat diperoleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modalnya terdiri atas:

a) Modal Sendiri (*Equity Capital*)

Modal sendiri dalam suatu bisnis berbentuk:

- 1) Saham (*stock*)
- 2) Cadangan penyusutan (*depreciation allowance*)

3) Laba yang ditahan (*retained earning*)

b) Modal Pinjaman (*Debt Capital*)

Alasan perusahaan menggunakan modal pinjaman, karena modal sendiri (*equity capital*) tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh modal yang diperlukan. Adapun sumber modal pinjaman (*debt capital*) adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang merupakan utang (*payable*) yang harus dibayar kembali pada saat jatuh tempo nanti.

Macam-macam modal menurut Astamoen (2005:292) meliputi:

- 1) Modal sendiri; sehat jasmani & rohani, dukungan keluarga, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, *personal network*, mental dan sikap, reputasi, HAKI (hak paten, hak cipta, merk dagang, rahasia dagang), dan gagasan.
- 2) Modal materi miliki sendiri; uang tunai, tabungan, surat berharga, rumah, tanah, kendaraan, perhiasan dan logam mulia, dan piutang.
- 3) Modal usaha dari pihak orang lain; uang orang lain (patungan atau saham), pinjaman pribadi dalam bentuk uang atau asset, pinjaman dari bank, modal ventura, uang muka, utang dagang, termin pembayaran, bursa saham, pemanfaatan kartu kredit.

2. Penggunaan Modal

Penggunaan modal adalah modal yang harus dikeluarkan untuk membeli atau membuat barang dagangan. Penggunaan modal kerja ini bisa dikeluarkan setiap bulan, atau setiap datang pesanan (*order*). Prinsipnya,

tanpa modal kerja, pesanan (*order*) tidak dapat terselesaikan atau tidak dapat terselesaikan atau tidak ada barang dagang yang diperdagangkan.

Penggunaan modal kerja merupakan faktor yang penting kegiatan usaha, sebab modal disini merupakan urat nadi bagi kelangsungan suatu perusahaan. Semakin besar modal kerja, maka semakin luas kesempatan untuk mengembangkan usaha. Uang atau dana yang dikeluarkan dari modal kerja tersebut dapat diharapkan kembali lagi dalam jangka waktu yang pendek, melalui hasil penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya, jadi jika modal kerja bertambah maka otomatis akan mempengaruhi keuntungann.

Penggunaan modal kerja disini dapat berupa modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan usahanya sehari-hari, seperti untuk pembelian barang dagangan, pembayaran tenaga kerja, ongkos pengangkutan serta dapat berupa uang kas, tagihan dan persediaan barang dagangan. Dengan modal yang besar, maka volume usaha akan besar sehingga diharapkan akan mencapai keuntungann yang maksimal. Oleh karena itu modal kerja mempunyai peranan penting yang akan menentukan keberhasilan usaha dari para pengusaha.

3. Manajemen Modal Kerja

Menurut Muslich (2000:143), “Manajemen modal kerja merupakan manajemen aktiva lancar dan pasiva lancar. Manajemen modal kerja memiliki beberapa arti penting bagi perusahaan. Pertama, modal kerja menunjukkan ukuran besarnya investasi yang dilakukan perusahaan dalam

aktiva lancar dan klaim atas perusahaan yang diwakili oleh utang lancar. Keduanya, investasi dalam aktiva likuid, piutang dan persediaan barang adalah sensitif terhadap tingkat produksi dan penjualan”

4. Resiko Penggunaan Modal

Dalam mengakses modal baik modal investasi, kerja maupun operasional tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diinginkan, adapun resiko penggunaan modal meliputi administrasi, persyaratan dan lain-lain.

2.3. Bahan Baku

Bahan baku disebut juga bahan dasar yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Bahan baku merupakan bagian yang integral dari produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. (Situmorang, 2009:25)

Menurut Agustina dan Kartika (2017), Sumber daya alam memiliki peranan penting manfaatnya secara ekonomis dan cadangan. Cadangan sumber daya alam akan bertambah dengan adanya penemuan baru dan mungkin berkurang karena adanya melakukan kegiatan ekonomi. Bahan baku yang diolah dari perusahaan dapat diperoleh dari pembelian *import* dan pengolahan sendiri (Priyana dan Suardhika Natha, 2014). Bahan baku dalam proses produksi dikelompokkan menjadi 2 yaitu bahan baku langsung (*direct material*) dan bahan baku tidak langsung (*indirect material*).

Menurut Assauri (2008), persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual suatu periode usaha yang normal atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan/proses produksi, ataupun persediaan barang baku yang menunggu penggunaannya dalam

suatu proses produksi. Jadi persediaan merupakan sejumlah bahan-bahan, parts yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi/produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari komponen atau langganan setiap waktu

2.3.1. Persediaan Bahan Baku

Persediaan merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu yang disimpan sebagai antisipasi terhadap pemenuhan fluktuasi kebutuhan. Perusahaan manufaktur biasanya mengelompokkan persediaan menjadi tiga yaitu persediaan bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi. Persediaan bahan baku dan barang setengah jadi bertujuan untuk memperlancar kegiatan produksi, sedangkan persediaan barang jadi yang merupakan produk keluaran (*product output*) dimaksudkan untuk memenuhi permintaan pasar.

Pengertian persediaan menurut Assauri (1999:169) adalah sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam periode usaha yang normal atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi.

Pengertian persediaan bahan baku menurut Handoko (2000:234), merupakan sumber daya organisasi yang disimpan yang berupa bahan mentah dan berwujud seperti baja, kayu dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

Pengertian persediaan menurut Prawirosentono (2001:61), adalah aktiva lancar yang terdapat dalam perusahaan dalam bentuk persediaan bahan mentah (bahan baku/*raw material*, bahan setengah jadi/*work in process* dan barang jadi/*finished goods*). *Inventory* atau persediaan sebagai elemen utama dari modal kerja menurut Riyanto (2001:69) merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan.

Pengertian persediaan menurut Gitosudarmo (2002:93) adalah bagian utama dari modal kerja, merupakan aktiva yang pada setiap saat mengalami perubahan. Pengertian persediaan (*inventory*) Sumayang (2003:197) merupakan simpanan material yang berupa bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi. Dari sudut pandang sebuah perusahaan maka persediaan adalah sebuah investasi modal yang dibutuhkan untuk menyimpan material pada kondisi tertentu.

Kesimpulan dari beberapa definisi diatas bahwa persediaan adalah sejumlah bahan/barang yang disediakan oleh perusahaan, baik berupa bahan mentah, barang dalam proses maupun barang jadi yang disimpan di gudang sebagai antisipasi terjadinya kekurangan bahan baku dan untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan.

Persediaan menjadi sangat penting dalam perusahaan manufaktur karena kesalahan investasi persediaan akan mengganggu kelancaran proses produksi perusahaan. Apabila persediaan terlalu kecil maka besar kemungkinan mengalami penundaan, atau perusahaan beroperasi pada kapasitas rendah. Sebaliknya, apabila persediaan pada perusahaan terlalu besar maka akan mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah, biaya persediaan tinggi sehingga profitabilitas

perusahaan menurun. Persediaan yang besar membawa konsekuensi berupa biaya yang timbul untuk mempertahankan persediaan, biaya yang berkaitan dengan persediaan tersebut mencakup biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan dan mencapai laba yang maksimal dengan persediaan yang optimal.

2.3.2. Fungsi persediaan

Fungsi persediaan merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan. Fungsi-fungsi persediaan yang optimal merupakan salah satu faktor yang mendukung tercapainya efisiensi produksi suatu perusahaan.

Fungsi-fungsi persediaan menurut Assauri (1999:186) terdiri dari tiga macam yaitu :

- 1) *Batch Stock* atau *Lot Size inventory* yaitu persediaan yang diadakan karena kita membeli atau membuat bahan-bahan/barang-barang dalam jumlah yang lebih besar daripada jumlah yang dibutuhkan saat itu. Jadi dalam hal ini pembelian atau pembuatan yang dilakukan untuk jumlah besar, sedang penggunaan atau pengeluaran dalam jumlah kecil. Terjadinya persediaan karena pengadaan bahan/barang yang dilakukan lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Keuntungan yang akan diperoleh dari adanya batch stock atau *lot size inventory* antara lain memperoleh potongan harga pada harga pembelian, memperoleh efisiensi produksi (*manufacturing economies*) karena adanya operasi atau "*production run*" yang lebih lama, dan adanya penghematan didalam biaya angkutan.

- 2) *Fluctuation stock* adalah persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.
- 3) *Anticipation stock* yaitu persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun untuk menghadapi penggunaan atau penjualan permintaan yang meningkat.

Fungsi-fungsi persediaan menurut Handoko (2000:335) dikelompokkan Menjadi tiga yaitu :

- 2) Fungsi *Decoupling*

Fungsi penting persediaan adalah memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal mempunyai “kebebasan” (*independence*). Persediaan *decoupling* ini memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan tanpa tergantung pada supplier.

- 3) Fungsi “*Economic Lot Sizing*”

Persediaan “*lot size*” ini perlu mempertimbangkan “penghematan-penghematan” (potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit lebih murah dan sebagainya) karena perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar, dibandingkan dengan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko dan sebagainya).

- 4) Fungsi Antisipasi

Perusahaan sering menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan berdasar pengalaman data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Disamping itu, perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian

jangka waktu pengiriman dan permintaan akan barang-barang selama periode pemesanan kembali, sehingga memerlukan kuantitas persediaan ekstra yang sering disebut persediaan pengaman (*safety stock*).

Berdasarkan konteks diatas, maka fungsi-fungsi persediaan adalah:

a. Fungsi *Decoupling*

Fungsi penting persediaan adalah memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal mempunyai “kebebasan” (*independence*). Persediaan *decoupling* ini memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan tanpa tergantung pada supplier.

b. Fungsi “*Economic Lot Sizing*”

Persediaan “*lot size*” ini perlu mempertimbangkan “penghematan-penghematan” (potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit lebih murah dan sebagainya) karena perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar, dibandingkan dengan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko dan sebagainya).

c. Fungsi Antisipasi

Perusahaan sering menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan berdasar pengalaman data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Disamping itu, perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan akan barang-barang selama

periode pemesanan kembali, sehingga memerlukan kuantitas persediaan ekstra yang sering disebut persediaan pengaman.

d. *Fluctuation Stock*

adalah persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan. (Assauri,1999)

2.3.3. Jenis persediaan

Jenis persediaan dikelompokkan berdasarkan jenis dan posisi barang tersebut didalam urutan pengerjaan produk menurut Assauri (1999:171) adalah:

- 1) Persediaan bahan baku (*raw material stock*) yaitu persediaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, bahan baku mana diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari pemasok atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan yang menggunakannya.
- 2) Persediaan bagian produk yang dibeli (*purchased stock/components stock*) yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari parts yang diterima dari perusahaan lain, yang dapat secara langsung digabungkan dengan parts lain, tanpa melalui proses produksi sebelumnya.
- 3) Persediaan bahan-bahan pembantu atau bahan-bahan perlengkapan (*supplies stock*) yaitu persediaan barang-barang atau bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya produksi atau yang dipergunakan dalam bekerjanya suatu perusahaan, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.

- 4) Persediaan barang setengah jadi atau barang dalam proses (*work in process/progress stock*) yaitu persediaan barang-barang yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam satu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi lebih perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.
- 5) Persediaan barang jadi (*finished goods stock*) yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada langganan atau perusahaan lain.

Jenis persediaan menurut Handoko (2000:334) dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- a. Persediaan bahan mentah (*raw materials*)

Persediaan barang-barang berwujud, seperti baja, kayu dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Bahan mentah dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari para *supplier* dan atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya.

- b. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*)

Persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.

- c. Persediaan barang dalam proses (*work in process*)

Persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

d. Persediaan barang jadi (*finished goods*)

Persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pelanggan.

Menurut jenis barang dalam urutan pengerjaannya, persediaan barang menurut Heizer dan Render (2005:61) dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yaitu material yang pada umumnya dibeli tetapi belum memasuki proses pabrikasi.
- b. Persediaan barang setengah jadi (*working in process-WIP inventory*) yaitu produk atau komponen yang tidak lagi berupa bahan baku tetapi belum menjadi produk jadi.
- c. MRO (*maintenance repair operating*) yaitu barang-barang pemeliharaan, perbaikan, dan operasi.
- d. Persediaan barang jadi (*finished good inventory*) yaitu sebuah produk akhir yang siap untuk dijual, tetapi tetap merupakan sebuah asset dalam buku perusahaan.

2.3.4. Indikator Bahan baku

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk variabel Bahan baku menurut Handoko (2000:334) adalah :

- a. Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*) yaitu persediaan bahan yang belum memasuki proses pabrikasi.
- b. Persediaan barang setengah jadi (*work in process inventory*) yaitu barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi bukan merupakan komponen barang jadi.

- c. Persediaan barang jadi (*finished goods*) yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses dan siap untuk dijual kepada pelanggan.

2.4. Tenaga Kerja

2.4.1. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Subijanto, 2011:708). Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja.

Sedangkan menurut DR Payaman Siamanjuntak dalam bukunya “Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia” tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurut dia hanya dibedakan oleh batas umur (Manulang, 2001:3).

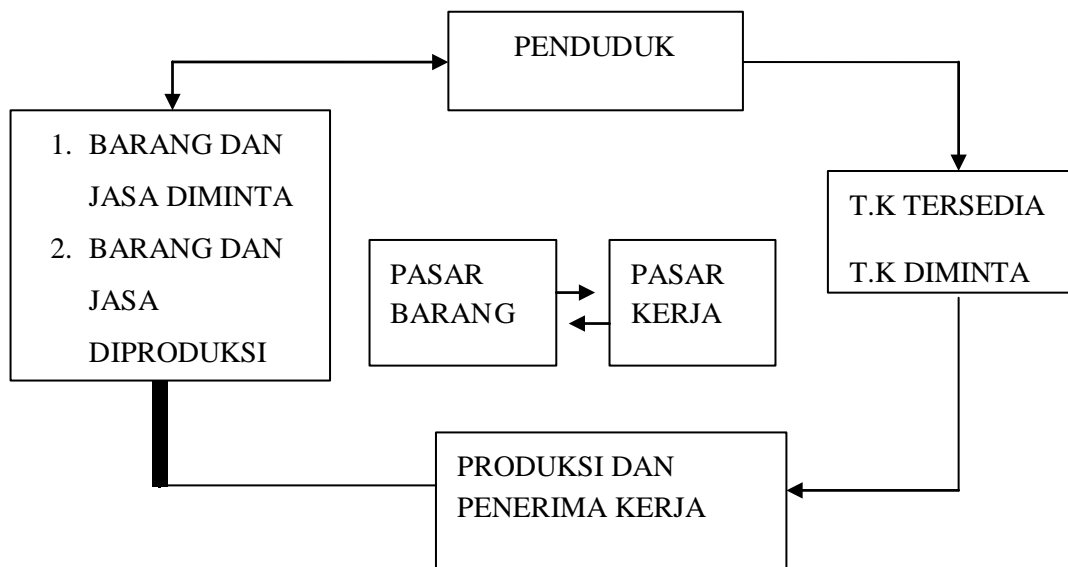
Sumber daya manusia (SDM) atau human resources mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut.

Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau Man power. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*work-ing age population*) (Sumarsono, 2009:2).

Menurut Swasono, (2008:43) dalam bukunya yang berjudul metode perencanaan kerja tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi. Tenaga kerja dalam masyarakat merupakan faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Adanya kebutuhan tenaga kerja oleh produsen disatu pihak dan adanya persediaan tenaga kerja dalam masyarakat, mengakibatkan timbulnya pasar kerja yang merupakan tempat dimana permintaan dan Penawaran tenaga kerja tertentu.

Seperti diketahui bahwa kelompok penduduk adalah merupakan sumber dari persediaan tenaga kerja. Tenaga kerja ini tersedia di pasar kerja dan siap digunakan dalam proses produksi barang dan jasa. Dilain pihak, lembaga produksi dan penerima kerja meminta tenaga kerja dari pasar kerja, untuk memproduksi barang dan jasa yang kemudian akan dilemparkan ke pasar barang atau jasa.

Keadaan tersebut dapat digambarkan sebagai suatu siklus yang terus menerus terjadi antara penduduk sebagai sumber tenaga kerja dan produsen sebagai penerima tenaga kerja.



Gambar 2.1 Hubungan Pasar Kerja dengan Pasar Barang Persediaan Tenaga Kerja

Istilah persediaan tenaga kerja mempunyai persamaan pengertian dengan istilah angkatan kerja dan penduduk yang aktif secara ekonomis (*economically active population*) yaitu merupakan sejumlah orang (bagian dari penduduk) yang mampu dan bersedia untuk melakukan pekerjaan, baik yang saat ini sedang melaksanakan pekerjaan atau sedang mencari kerja.

Penduduk yang mempunyai kegiatan ekonomi dapat dibagi menjadi:

- 1) Tenaga kerja yang digunakan kurang cukup, yang terdiri atas:
 - a) Penganggur.
 - b) Jam kerja yang kurang.
 - c) Pendapatan rendah.

d) Tingkat pendidikan yang diisyaratkan pekerjaan lebih rendah dari tingkat pendidikan yang dimiliki.

2) Tenaga kerja yang digunakan penuh

Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja yaitu individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

2.4.2. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya pekerja atau karyawan rata-rata perhari kerja, baik pekerja yang dibayar maupun pekerja yang tidak dibayar. Jumlah Tenaga Kerja Industri Mikro Kecil Menurut Provinsi. Perusahaan yang termasuk ke dalam Industri Mikro Kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1-19 orang. Sedangkan pekerja produksi adalah pekerja yang langsung bekerja dalam proses produksi atau berhubungan dengan produksi, termasuk pekerja yang langsung mengawasi proses produksi, mengoperasikan mesin, mencatat bahan baku yang digunakan dan barang yang dihasilkan. Pekerja lainnya adalah pekerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, pekerja ini biasanya sebagai pekerja pendukung perusahaan, seperti manager (bukan produksi), kepala personalia, sekretaris, tukang ketik, penjaga malam, sopir perusahaan, dll.

Tenaga kerja atau man power terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja ataupun labour force adalah bagian tenaga kerja yang ingin dan yang benar-benar menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan.

Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, golongan-golongan lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering dinamakan *potensial labor force* (Sumarsono, 2009:3).

2.4.3. Kesempatan Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (2003:57), yang dimaksud kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha, instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja. Dasar perkiraan kesempatan kerja adalah rencana investasi dan target hasil yang direncanakan atau secara umum rencana pembangunan.

Tiap kegiatan mempunyai daya serap yang berbeda akan tenaga kerja, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Daya serap tersebut berbeda sektoral maupun menurut penggunaan teknologi. Sektor maupun sub sektor yang dibangun dengan cara padat kerja menimbulkan kesempatan kerja yang relatif besar dan tidak terlalu terikat pada persyaratan ketrampilan yang cukup tinggi. Perkiraan daya serap tenaga kerja tiap sektor dan sub sektor ekonomi yang diperlukan sangat penting dalam memperkirakan kesempatan kerja (Simanjuntak, 2002:128).

Menurut Sumarsono (2009:45), kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh suatu perekonomian tergantung pada pertumbuhan dan daya serap masing-

masing sektor. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap tenaga kerja antara lain:

- a. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain.
- b. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan.
- c. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.
- d. Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya.

2.4.4. Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Perusahaan mempekerjakan seseorang karena orang tersebut membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain, pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja bergantung pertambahan permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang diproduksi. Permintaan tenaga kerja yang seperti itu dinamakan *derived demand* (Sumarsono, 2009:18). Pengusaha mempekerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi.

Menurut Sumarsono (2009:12), permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil. Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh :

- a. Perubahan tingkat upah Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:
1. Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit produksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak membeli sama sekali. Akibatnya banyak hasil produksi yang tidak terjual dan terpaksa produsen mengurangi jumlah produksinya. Turunnya target produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.
 2. Apabila upah naik dengan asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah, maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect*.
- b. Perubahan permintaan hasil akhir produksi oleh konsumen Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, perusahaan

cenderung untuk menambah kapasitas produksinya, untuk maksud tersebut perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

- c. Harga barang modal turun Apabila harga barang modal turun maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksinya karena permintaan hasil produksi bertambah besar, akibatnya permintaan tenaga kerja meningkat pula. Disamping itu permintaan tenaga kerja dapat bertambah besar karena peningkatan kegiatan perusahaan. Keadaan ini menyebabkan bergesernya kurva permintaan tenaga kerja ke arah kanan. Pergeseran ini karena pengaruh skala produksi atau *scale effect*. Efek selanjutnya akan terjadi bila harga barang-barang modal turun adalah efek substitusi. Keadaan ini dapat terjadi karena produsen cenderung untuk menambah jumlah barang modal (mesin) sehingga terjadi kapital intensif dalam proses produksi. Jadi secara relatif penggunaan tenaga kerjanya akan berkurang.

2.4.5. Penyerapan Tenaga Kerja

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dengan harga. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dengan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan (pengusaha) untuk dipekerjakan (dibeli). Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang dan jasa karena barang dan jasa tersebut memberikan nikmat kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan

seseorang karena orang tersebut membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen (Pratama, 2012:34). Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal (Zamrowi, 2007:17).

Dengan melihat keadaan tersebut maka dalam mengembangkan sektor industri kecil dapat dilakukan dengan menggunakan faktor internal dari industri yang meliputi upah, modal, jumlah usaha, jumlah produksi. Dengan demikian apabila mengacu pada uraian tersebut di atas, maka diperoleh kesimpulan adanya perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta atau dalam hal ini tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan atau suatu sektor. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditujukan pada kuantitas dan banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu (Pratama, 2012:35).

Beberapa konsep ketenagakerjaan yang berlaku secara umum (Nainggolan, 2009:85):

- a) Tenaga Kerja (*manpower*) atau penduduk usia kerja (UK), Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja (berusia 15 tahun ke atas) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.
- b) Angkatan Kerja (*labor force*) Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat, atau berusaha terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa, maka yang merupakan angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu bekerja (K) dan penduduk yang sedang mencari pekerjaan (MP). Angkatan kerja yang masuk kategori bekerja apabila minimum bekerja selama 1 jam selama seminggu lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Mencari pekerjaan adalah seseorang yang kegiatan utamanya sedang mencari pekerjaan, atau sementara sedang mencari pekerjaan dan belum bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu. Jadi angkatan kerja dapat diformulasikan melalui persamaan identitas sebagai berikut : $AK = K + MP$. Penjumlahan angka angka angkatan kerja dalam bahasa ekonomi disebut sebagai penawaran angkatan kerja (*labour supply*). Sedangkan penduduk yang berstatus sebagai pekerja atau tenaga kerja termasuk ke dalam sisi permintaan (*labour demand*).
- c) Bukan Angkatan Kerja (*unlabour force*) Bukan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia (15 tahun ke atas), namun kegiatan utama selama seminggu yang lalu adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

Apabila seseorang yang sekolah, mereka bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu, tetapi kegiatan utamanya adalah sekolah, maka individu tersebut tetap termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja. Mereka yang tercatat lainnya jumlahnya tidak sedikit dan mungkin sebagian besar masuk ke dalam transisi antara sekolah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau tuak dalam kategori bukan angkatan kerja (BAK). Jadi jumlah usia kerja (UK) apabila dilihat melalui persamaan identitas adalah sebagai berikut : $UK = AK + BAK$

d) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (*labour force participation rate*)

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu membandingkan angkatan kerja dengan tenaga kerja. Untuk menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TPAK = AK:UK \times 100\%$$

e) Tingkat Pengangguran (*unemployment rate*) Tingkat pengangguran adalah

angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja sedang aktif mencari pekerjaan, yaitu membandingkan jumlah orang yang mencari pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja. Tingkat pengangguran (TP) dapat dirumus sebagai berikut : $TP = MP:AK \times 100\%$

2.4.6. Perencanaan Sumber Daya Manusia

Sakula (1981:145) mengemukakan bahwa Perencanaan sumber daya manusia atau perencanaan tenaga kerja didefinisikan sebagai proses menentukan

kebutuhan tenaga kerja dan berarti mempertemukan kebutuhan tersebut agar pelaksanaannya berintegrasi dengan rencana organisasi.

Dale Yoder (1981:173) mendefinisikan bahwa Perencanaan tenaga kerja adalah proses peramalan, pengembangan, pengimplementasian, dan pengontrolan yang menjamin perusahaan mempunyai kesesuaian jumlah pegawai, penempatan pegawai secara benar, waktu yang tepat, yang secara ekonomis lebih bermanfaat. (Johan, 2011:4)

2.4.7. Kepentingan Perencanaan Sumber Daya Manusia

Ada 3 kepentingan dalam perencanaan sumber daya manusia (tenaga kerja) yaitu kepentingan individu, kepentingan organisasi, dan kepentingan nasional (Johan, 2011:5)

- a. Kepentingan individu, perencanaan sumber daya manusia sangat penting bagi setiap individu pegawai, begitupula kepuasan pegawai dapat dicapai melalui perencanaan karier.
- b. Kepentingan organisasi, perencanaan sumber daya manusia sangat penting bagi organisasi (perusahaan) dalam mendapatkan calon pegawai yang memenuhi kualifikasi, dengan adanya perencanaan sumber daya manusia, dapat dipersiapkan calon-calon pegawai yang berpotensi untuk menduduki posisi manajer untuk masa yang akan datang.
- c. Kepentingan Nasional, perencanaan sumber daya manusia sangat bermanfaat bagi kepentingan nasional, hal ini karena pegawai-pegawai yang berpotensi tinggi dapat dimanfaatkan pula oleh pemerintah dalam rangka

meningkatkan produktivitas nasional. Mereka dapat dijadikan tenaga-tenaga ahli dalam bidang tertentu untuk membantu program pemerintah.

Salah satu kunci utama keberhasilan SDM adalah terletak pada proses perekrutan dan seleksi calon karyawan. Mencari karyawan yang profesional dan berkualitas tidaklah gampang. Kenyataan menunjukkan banyaknya pencari kerja dan tingginya angka pengangguran sementara banyak perusahaan yang mengeluh sedikit sekali dari mereka yang memiliki kualitas. Akibatnya, “bajak-membajak” masih sering terjadi. Bahkan masih banyak perusahaan yang mengimpor tenaga kerja dari luar untuk menduduki posisi tertentu. (Situmorang, 2009:144)

2.4.8. Perencanaan Strategik SDM

Greer (2001) menyatakan sistem Perencanaan SDM terdiri dari empat kegiatan yang saling berhubungan dan terpadu yakni (1) Inventarisasi persediaan SDM (2) Forecast SDM untuk memprediksi permintaan dan penawaran karyawan di waktu yang akan datang (3) Penyusun rencana-rencana sumber daya manusia untuk memadukan permintaan dan penawaran personalia dalam perolehan tenaga kerja yang qualified melalui penarikan, seleksi, latihan, penempatan, transfer, promosi, dan pengembangan (4) Pengawasan dan evaluasi untuk memberikan umpan balik kepada sistem dan memonitor derajat pencapaian tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran perencanaan sumber daya manusia. (Situmorang, 2009:146)

2.4.9. Rekrutmen, Seleksi, dan Penempatan

Rekrutmen didefinisikan sebagai aktivitas-aktivitas atau praktik-praktik penentuan karakteristik-karakteristik yang diinginkan dari pelamar, yang nantinya akan menjadi subjek aplikasi prosedur-prosedur seleksi. Rekrutmen

merupakan fungsi tenaga kerja yang berarti pengusahaan tenaga kerja, pengerahan tenaga kerja dan pencaharian tenaga kerja. Rekrutmen adalah merupakan tindak lanjut dari fungsi manajemen tenaga kerja yang pertama, yaitu analisis pekerjaan.

1. Rekrutmen

Secara garis besar penentuan sumber tenaga kerja dapat dilakukan dengan dua sumber, yakni perekrutan dari dalam perusahaan dan perekrutan dari luar perusahaan. (Situmorang, 2009:149)

a. Perekrutan dari dalam perusahaan

Keunggulan atas kebijakan penentuan sumber tenaga kerja dari dalam perusahaan, antara lain :

- 1) Kenaikan jabatan yang lebih tinggi dari jabatan sebelumnya akan mendorong tenaga kerja untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kerjanya
- 2) Pemindahan dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lain dalam suatu tingkatan dapat menghindarkan kejenuhan dan kebosanana terhadap pekerjaan lama yang sifatnya itu-itu juga
- 3) Promosi dan mutasi menimbulkan semangat dan kegairahan kerja lebih tinggi bagi tenaga kerja
- 4) Alokasi dana dalam promosi dan mutasi dapat lebih rendah dari pada pencarian tenaga kerja dari luar
- 5) Alokasi waktu relatif singkat sehingga kekosongan jabatan dapat segera diduduki oleh tenaga kerja dalam perusahaan

6) Karakteristik pribadi dan kecakapan tenaga kerja dari perusahaan yang akan menduduki suatu jabatan telah diketahui dengan nyata, sedangkan tenaga dari luar perusahaan belum jelas.

b. Perekrutan dari luar perusahaan

Rekrutmen tenaga kerja dari luar perusahaan memerlukan perencanaan matang, khususnya menyangkut imbalan sebagai konsekuensi pekerjaan. Keseimbangan antara kuantitas keluaran produksi yang direncanakan dengan imbalan yang dapat diberikan kepada tenaga kerja perlu diperhitungkan secara rinci.

Pada umumnya penentuan sumber tenaga dari luar perusahaan dapat dilakukan melalui beberapa cara. Cara yang bisa ditempuh antara lain, melalui departemen tenaga kerja, *headhunter*, konsultan lembaga pendidikan sekolah maupun luar sekolah, teman-teman karyawan perusahaan, iklan (media cetak maupun media elektronik), serta badan organisasi lain.

2. Seleksi

Proses seleksi adalah serangkaian langkah kegiatan yang digunakan untuk memutuskan apakah pelamar diterima atau tidak. Proses seleksi tergantung pada tiga masukan penting. 1) informasi analisis jabatan memberikan deskripsi jabatan, spesifikasi jabatan dan standar-standar prestasi yang disyaratkan jabatan 2) Rencana-rencana sumber daya manusia memberitahukan kepada manajer HRD mendapatkan sekelompok orang yang akan dipilih. Ketiga masukan ini sangat menentukan efektivitas proses seleksi. (Situmorang, 2009:152)

3. Penempatan

Banyak orang menganggap bahwa penempatan merupakan akhir dari seleksi untuk karyawan baru. Tetapi penempatan disini maksudnya bukan untuk karyawan baru saja tetapi juga berlaku untuk karyawan lama yang dirasa memiliki kemampuan untuk menempati posisi atau jabatan tertentu. Dalam organisasi umumnya menggunakan dua kriteria utama dalam mempertimbangkan seseorang untuk dipromosikan yaitu prestasi kerja dan senioritas. Promosi yang didasarkan pada prestasi kerja menggunakan hasil penilaian atas hasil karya yang sangat baik dalam promosi ataupun jabatan sekarang. Dan juga perlu adanya analisis yang matang terhadap kemampuan seseorang dan mengenai potensi yang bersangkutan.

4. Pelatihan dan pengembangan

Sumber daya manusia merupakan sumber daya yang paling penting bagi suatu organisasi. Peralatan dan teknologi canggih bisa dibeli, fasilitas fisik juga bisa ditiru dan diduplikasi oleh para kompetitor. Keduanya hanyalah sarana penunjang dan tidak menghasilkan *sustainable competitive* dalam jangka panjang. Tapi bagaimana dengan manusia, tentu saja tidak mudah untuk ditiru dalam seketika. Bahkan walaupun keahlian dan pengetahuan ditiru maka ini akan sangat menguntungkan organisasi tersebut karena dengan begitu ia akan tetap *leading*. (Situmorang, 2009:158)

Pengalaman di banyak perusahaan menunjukkan bahwa dibutuhkan *learning continuous* untuk mencapai *continuous improvement*. Artinya pelatihan tidak bisa dan tidak cukup dilakukan sekali saja. Walaupun perusahaan telah mempunyai banyak karyawan berpengalaman akan tetapi peningkatan pengetahuan,

keterampilan dan perilaku harus terus menerus dilakukan sehingga menjadi budaya dalam suatu organisasi dan karyawan tersebut mampu mengadaptasi perubahan dan tantangan dalam pekerjaan. (Situmorang 2009:159)

5. Proses pelaksanaan *Training and development*

Keputusan penyelenggaraan pelatihan dan pengembangan haruslah bertumpu pada data terbaik yang tersedia, yang dihimpun dalam suatu penilaian kebutuhan khusus. Dalam penilaian kebutuhan dilakukan diagnosis terhadap masalah-masalah saat ini dan tantangan-tantangan dimasa yang akan dihadapi. Cascio (1995) dalam Situmorang 2009:159, menyatakan penilaian kebutuhan dilaksanakan dalam 3 type analisis yaitu analisis organisasional, analisis operasional, dan analisis individu.

6. Pelaksanaan pelatihan dan pengembangan

Setelah tahap penilaian kebutuhan selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Untuk tahap pelaksanaan, langkah-langkah penting bagi pengorganisasi program pendidikan dan pelatihan sebagai berikut :

a. Penentuan Materi

Dalam penentuan materi perlu diperhatikan relevansi terhadap kebutuhan pendidikan dan pelatihan, karakteristik dan motivasi calon peserta, dan prinsip-prinsip belajar yang akan digunakan.

b. Metode penyampaian materi

Dalam penyampaian materi harus dipertimbangkan kandungan materi yang akan di sampaikan.

c. Pemilihan Instruktur

Pemilihan seseorang sebagai pelatih (*instruktur*) harus didasarkan pada tingkat penguasaan materi, kemampuan dalam memotivasi peserta, sikap dalam mengajar, dan kemampuan menstransfer ilmu.

d. Mempersiapkan fasilitas pelatihan

Semua fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung berlangsung pendidikan dan pelatihan seperti ruangan, alat tulis kantor, alat peraga dan konsumsi perlu mendapat perhatian dari aspek kenyamanan dan kelengkapan fasilitas karena sangat mempengaruhi keberhasilan program pelatihan dan pengembangan.

e. Pelaksanaan program

Dalam melaksanakan program pelatihan dan pengembangan harus selalu dijaga agar pelaksanaan kegiatan benar-benar mengikuti rencana yang ditetapkan baik dari aspek ketepatan waktu maupun aspek kesiapan penyelenggaraan.

7. Evaluasi program pelatihan dan pengembangan

a. Reaksi, terfokus pada pemahaman dan reaksi peserta terhadap tujuan program pelatihan dan pengembangan, serta proses pelaksanaan secara keseluruhan (materi, instruktur, fasilitas, dan penyelenggaraan).

b. Penguasaan, menilai sejauhmana para peserta pelatihan dan pengembangan benar-benar telah menguasai konsep, informasi serta prinsip-prinsip keterampilan dan pengetahuan yang telah diberikan.

- c. Sikap, perubahan sikap dan perilaku para peserta dalam melakukan pekerjaan dan tugasnya sebagai hasil dari pelaksanaan program pelatihan dan pengembangan.
- d. Hasil, hasil akhir yang dapat diperoleh sehubungan dengan tujuan dan sasaran pelaksanaan program, khususnya yang mempengaruhi produktivitas dan kualitas dari karyawan yang bersangkutan.

2.4.10. Indikator Tenaga Kerja

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk variabel tenaga kerja adalah :

- a. Jumlah tenaga kerja

adalah banyaknya pekerja atau karyawan rata-rata perhari kerja, baik pekerja yang dibayar maupun pekerja yang tidak dibayar. Jumlah Tenaga Kerja Industri Mikro Kecil Menurut Provinsi. Perusahaan yang termasuk ke dalam Industri Mikro Kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1-19 orang. Sedangkan pekerja produksi adalah pekerja yang langsung bekerja dalam proses produksi atau berhubungan dengan produksi, termasuk pekerja yang langsung mengawasi proses produksi, mengoperasikan mesin, mencatat bahan baku yang digunakan dan barang yang dihasilkan. Pekerja lainnya adalah pekerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, pekerja ini biasanya sebagai pekerja pendukung perusahaan, seperti manager (bukan produksi), kepala personalia, sekretaris, tukang ketik, penjaga malam, sopir perusahaan, dll.

b. Kesempatan kerja

yaitu banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan. Tersedianya lapangan kerja bagi angkatan kerja yang membutuhkan pekerjaan. Kesempatan kerja di Indonesia dijamin dalam pasal 27 ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak”. Dari bunyi pasal 27 ayat 2 UUD 1945 itu jelas bahwa pemerintah Indonesia bertanggung jawab atas penciptaan lapangan kerja. Pemerintah berusaha untuk menciptakan lapangan kerja bagi setiap warga negara karena penciptaan lapangan kerja berhubungan dengan peningkatan pendapatan perkapita sekaligus pendapatan nasional. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap kesempatan kerja yaitu :

- 1) Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain
- 2) Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan
- 3) Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi
- 4) Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya.

c. Permintaan Tenaga Kerja

yaitu jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Permintaan tenaga kerja dipengaruhi beberapa faktor antara lain :

- 1) Naiknya tingkat upah menaikkan biaya produksi perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit produksi.

- 2) Perubahan permintaan hasil akhir produksi oleh konsumen apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, perusahaan cenderung untuk menambah kapasitas produksinya, untuk maksud tersebut perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.
 - 3) Harga barang modal turun. Apabila harga barang modal turun maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksinya karena permintaan hasil produksi bertambah besar, akibatnya permintaan tenaga kerja meningkat.
- d. Penyerapan Tenaga kerja
- yaitu keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang diminta untuk dipekerjakan.
- e. Perencanaan Sumber Daya Manusia
- yaitu proses peramalan, pengembahangan, pengimplementasian dan pengontrolan yang menjamin perusahaan mempunyai kesesuaian jumlah pegawai, penempatan pegawai secara benar, waktu yang tepat, yang secara ekonomis lebih bermanfaat.

2.5. Teknologi

2.5.1. Pengertian Teknologi

Setiap perusahaan melibatkan sejumlah besar teknologi. Setiap hal yang dilakukan sebuah perusahaan sudah pasti melibatkan teknologi jenis tertentu,

walaupun ada kenyataan bahwa satu atau lebih teknologi mungkin tampak mendominasi produk atau proses produksi. Pentingnya teknologi bagi persaingan tidak ditentukan oleh kadar keilmiahannya ataupun oleh penampilannya dalam produk fisik. Setiap jenis teknologi yang dipakai perusahaan dapat memiliki dampak yang penting pada persaingan. Teknologi penting bagi persaingan jika berpengaruh secara signifikan terhadap keunggulan bersaing perusahaan atau terhadap struktur industri. (Porter, 1994:167)

a. Teknologi dan struktur industri

Teknologi juga merupakan determinan (faktor penentu) penting bagi keseluruhan struktur industri jika teknologi yang dipakai dalam sebuah aktivitas nilai menjadi teknologi yang lazim. Menyebarnya teknologi berpotensi mempengaruhi setiap kekuatan bersaing yang ada, serta memperbaiki atau memperburuk daya tarik industri. Jadi, walaupun teknologi tidak menghasilkan keunggulan bersaing bagi perusahaan, teknologi itu bisa mempengaruhi potensi kemampuan perusahaan. Dan sebaliknya.

b. Teknologi dan penghalang masuk

Perubahan teknologi merupakan determinan kuat bagi penghalang masuk. Perubahan teknologi dapat mempertinggi atau memperendah ekonomi skala dalam hampir semua aktivitas nilai. Perubahan teknologi juga memainkan peran penting dalam pembentukan pola diferensiasi produk dalam sebuah industri.

c. Teknologi dan kekuatan pembeli

Perubahan teknologi dapat menggeser hubungan tawar-menawar (pertawaran) antara industri dan para pembelinya. Peran perubahan teknologi dalam diferensiasi dan biaya beralih sangat penting dalam menentukan kekuatan pembeli.

d. Teknologi dan kekuatan pemasok

Perubahan teknologi dapat menggeser hubungan tawar-menawar antara industri dan pemasoknya. Perubahan ini dapat menghilangkan perlunya industri yang bersangkutan untuk membeli dari kelompok pemasok yang kuat atau, sebaliknya, dapat memaksa industri bersangkutan untuk membeli dari pemasok baru yang kuat.

e. Teknologi dan substitusi

Barangkali dari semua pengaruh yang dimiliki teknologi terhadap struktur industri, yang paling lazim diketahui ialah dampaknya terhadap substitusi. Substitusi merupakan hal yang ditentukan oleh nilai yang dimiliki produk yang bersaing dan oleh biaya beralih dari produk yang satu ke produk yang lain dikaitkan dengan harga tertentu.

f. Teknologi dan persaingan

Teknologi bisa mengubah hakikat dan landasan persaingan di kalangan pesaing yang ada dengan beberapa cara. Teknologi bisa merubah secara dramatis struktur biaya dan karenanya mempengaruhi keputusan penetapan harga.

g. Perubahan teknologi dan daya tarik industri

Jika perubahan teknologi berdampak meninggikan penghalang jalan masuk, menghilangkan pemasok yang kuat, atau melindungi industri dari industri substitusi, maka perubahan teknologi bisa meningkatkan kemampuan industri. Namun, jika perubahan teknologi mengakibatkan pembeli memiliki kekuatan yang lebih besar atau menurunkan penghalang masuk, maka ia bisa merusak daya tarik industri. (Porter, 2008:176)

2.5.2. Strategi Teknologi

Strategi teknologi merupakan pendekatan perusahaan terhadap pengembangan dan penggunaan teknologi. Meskipun strategi teknologi merangkum peran organisasi formal penelitian dan pengembangan, dia juga harus lebih luas dari peran organisasi ini karena meratanya dampak teknologi terhadap rantai nilai. Karena teknologi mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi struktur industri dan keunggulan bersaing, strategi teknologi menjadi unsur mutlak penting dalam keseluruhan strategi bersaing perusahaan bersangkutan. (Porter, 2008:178)

Strategi teknologi harus menghadapi tiga masalah luas :

- a) Teknologi apa yang perlu dikembangkan
- b) Apakah kepeloporan teknologi dalam teknologi itu perlu diusahakan
- c) Peran pelisensian teknologi

Pilihan dalam tiap bidang harus didasarkan pada bagaimana strategi teknologi dapat meningkatkan dengan paling baik keunggulan bersaing yang dapat bertahan lama dalam suatu perusahaan. (Porter, 2008:178)

2.5.3. Memilih Teknologi Yang Dikembangkan

Yang menjadi inti sebuah strategi teknologi ialah jenis keunggulan bersaing yang oleh perusahaan tengah dicoba usahakan. Teknologi yang perlu dikembangkan ialah teknologi yang bisa memberikan sumbangan terbesar bagi strategi generik perusahaan dan yang kemungkinan berhasil dalam pengembangannya cukup besar. Strategi teknologi merupakan wahana yang cukup kuat yang bisa dipakai perusahaan untuk mengusahakan setiap strategi generik yang ada. Namun, karakter strategi teknologi akan bervariasi, tergantung pada strategi generik yang sedang dipakai. (Porter, 2008:179)

2.5.4. Evolusi Teknologi

Karena perubahan teknologi sangat berperan dalam persaingan, perusahaan perlu meramalkan arah evolusi teknologi supaya bisa mengantisipasi perubahan teknologi dan, karenanya memperbaiki posisinya. Sebagian besar penelitian tentang bagaimana teknologi berevolusi dalam sebuah industri bertitik tolak dari konsep daur hidup produk.

Evolusi teknologi dalam industri merupakan hasil dari interaksi sejumlah kekuatan sbb : (Porter, 1994:200)

- a. Perubahan skala, sejalan dengan meningkatnya skala perusahaan dan industri, teknologi produk dan teknologi proses yang baru bisa menjadi layak dilaksanakan.
- b. Belajar. Dengan berjalannya waktu, perusahaan belajar mengenai desain produk dan cara melaksanakan berbagai aktivitas nilai, dan hal ini menghasilkan perubahan pada teknologi yang dipakai

- c. Pengurangan ketidakpastian dan peniruan. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan perusahaan tentang apa yang diinginkan pembeli dengan semakin seringnya terjadi peniruan, mau tak mau akan timbul tekanan untuk mengadakan standarisasi.
- d. Penyebaran teknologi, teknologi menyebar lewat berbagai mekanisme.
- e. Berkurangnya kepuasan dari inovasi teknologi dalam aktivitas nilai. Teknologi bisa mencapai batas tertentu dan setelah itu sulit dicapai perbaikan lebih lanjut.

Dalam dunia yang serba cepat dan penuh kompetisi dibutuhkan perusahaan yang mampu menampung dan menyaring informasi sebanyak mungkin. Kekuatan bisnis saat ini sangat bergantung pada informasi yang diolah menjadi keunggulan kompetitif bagi dirinya. Artinya sistem informasi dan teknologi telah menjadi komponen yang sangat penting bagi keberhasilan bisnis dan organisasi. Teknologi informasi dapat membantu segala jenis bisnis dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses bisnis, pengambilan keputusan manajerial dan kerjasama kelompok kerja hingga menjadi keunggulan kompetitif dalam pasar yang terus berubah. Tinggal seberapa jauh anda untuk fokus dan spesifik dalam membidik pasar. (Situmorang, 2009:204)

Mengapa harus mempelajari IT :

- a. Pertumbuhan internet dan teknologi (*internet growth and technology convergence*). Ditandai dengan munculnya teknologi internet seperti VOIP, Wirelles, komputer yang semakin cepat dan murah, banyak situs-situs bisnis.

- b. Perubahan lanskap bisnis, banyak perusahaan yang merubah konvensional menjadi digital.
- c. Pertumbuhan globalisasi ekonomi, munculnya kesadaran untuk membuat komunitas ekonomi baik secara regional dan global seperti integrasi ekonomi asia.
- d. Ledakan informasi dan pengetahuan yang berbasis ekonomi. Hal ini ditandai dengan globalisasi ekonomi yang semakin meningkat seperti workgroups

2.5.5. Peranan Sistem Informasi Bagi Perusahaan

Menurut O Brien (2005) ada tiga peranan penting seistem informasi Bagi Perusahaan yaitu :

- a) Mendukung proses bisnis : pembelian pelanggan, penelusuran persediaan, pembayaran gaji karyawan, pembelian barang, mengevaluasi trend penjualan.
- b) Mendukung pengambilan keputusan : keputusan barang apa yang harus dibeli atau dihentikan, investasi yang dibutuhkan dsb.
- c) Mendukung berbagai strategi untuk keunggulan kompetitif database pelanggan, membangun program loyalitas pelanggan.

Dengan adanya Teknologi informasi, maka produktivitas perusahaan akan meningkat, dan dapat membuat *strategic kompetitif* yang baru seperti membuat model bisnis yang sulit ditiru oleh pesaing (Situmorang, 2009:207)

Teknologi informasi, yang dikhususkan untuk pengolahan data menjadi informasi yang bermanfaat bagi organisasi. Teknologi informasi terus-menerus

mengalami perkembangan baik dari segi bentuk, ukuran, kecepatan dengan kemampuan untuk mengakses multimedia dan jaringan komputer.

2.5.6. Risiko dan Kegagalan Penerapan Teknologi Informasi

Dalam pemanfaatan TI, tentu mengandung risiko atau kegagalan yang mungkin saja terjadi didalam perusahaan, Risiko-risiko tersebut antara lain :

- a) Gagalnya penerapan TI karena faktor internal dan eksternal perusahaan yang belum siap untuk mengimplementasikan TI sehingga investasi telah keluar secara percuma dan tidak dapat dikembalikan lagi.
- b) Tingginya biaya pemeliharaan dan pengembangan teknologi yang harus ditanggung oleh perusahaan
- c) Cepatnya perkembangam dan perubahan inovasi TI sehingga perusahaan harus terus meng-update TI yang dimilikinya untuk dapat terus bersaing secara kompetitif.

Perusahaan harus memahami TI yang digunakan dengan tingkat keamanan yang dibangun di sekeliling database dan software secara hati-hati karena TI yang digunakan sangat rentan terhadap gangguan dari luar seperti hacker.

2.5.7. Indikator dari teknologi diantaranya :

a. Jenis Mesin

Pada prinsipnya mesin dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Mesin-mesin yang bersifat umum/serba guna (*General Purpose Machines*)
- 2) Mesin-mesin yang bersifat khusus (*Spesial Purpose Machines*)

Mesin yang serba guna (*General Purpose Machines*) merupakan suatu mesin yang dibuat untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tertentu untuk berbagai jenis barang/produk atau bagian dari produk (parts). Mesin-mesin seperti ini biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang memproduksi sejumlah jenis barang(produk) yang jumlah volumenya kecil, dan bengkel-bengkel untuk memperbaiki dan pemeliharaan (*maintenance*).

Mesin-mesin yang bertujuan atau bersifat khusus (*Special Purpose Machines*) adalah mesin-mesin yang direncanakan dan dibuat untuk mengerjakan satu atau beberapa jenis kegiatan yang sama. Mesin-mesin seperti ini biasanya ditemui pada perusahaan-perusahaan yang mengadakan produksi masal.

Didalam praktek kadang-kadang kita temui perusahaan-perusahaan yang menggunakan kombinasi kedua jenis mesin ini (*General Purpose Machine* dan *Special Purpose Machine*). Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan tersebut yang menghasilkan suatu macam produk yang jumlahnya terlalu besar dan tidak ekonomis apabila diproduksi dengan mesin serba guna (*general purpose machines*), dan sebaliknya terlalu kecil apabila perusahaan membeli dan mempergunakan mesin yang bertujuan khusus (*special purpose machines*). Untuk mengatasi persoalan ini, maka perusahaan tersebut mengadakan penyesuaian dengan menambahkan bagian-bagain atau mesin-mesin yang telah

distandardisir atau dengan membuat dan memasang peralatan-peralatan khusus, perkakas-perkakas tertentu dan alat-alat mekanis.

b. Kapasitas Produksi (Production Capacity)

Kapasitas Produksi atau *Production Capacity* merupakan salah satu proses yang penting dalam suatu sistem produksi. Kapasitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai, menyimpan atau menghasilkan, sedangkan yang dimaksud dengan Kapasitas Produksi adalah jumlah unit maksimal yang dapat dihasilkan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Dalam Manajemen Operasi dan Produksi, Kapasitas Produksi perlu ditentukan dan direncanakan dengan baik sehingga dapat memenuhi permintaan pelanggan. Kapasitas produksi ini biasanya dinyatakan dengan jumlah unit yang dihasilkan (Volume) per satuan waktu.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kapasitas produksi diantaranya seperti jumlah tenaga kerja yang digunakan, kemampuan dan keahlian tenaga kerja, jumlah mesin dan peralatan kerja yang digunakan, perawatan mesin, tingkat kecacatan produk, pemborosan dalam proses produksi, pasokan bahan baku dan bahan-bahan pendukung dan produktivitas kerja. Jadi secara definisi kita dapat mengartikan bahwa Perencanaan Kapasitas Produksi adalah proses untuk menentukan kapasitas produksi yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan manufaktur untuk memenuhi perubahan permintaan terhadap setiap produknya. Proses perencanaan Kapasitas Produksi ini sangat penting

untuk dilakukan karena dengan perencanaan kapasitas produksi ini manajemen dapat menentukan pemanfaatan sumber daya yang optimal serta membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kapasitas produksi seperti penambahan fasilitas produksi, modifikasi lini produksi, penambahan tenaga kerja, pembelian mesin dan peralatan kerja.

c. Perawatan Teknologi

Maintenance Penunjang kelancaran Proses Produksi, suatu perencanaan produksi dapat gagal bila ada bagian mesin yang rusak atau tidak dapat beroperasi. Oleh karena itu perencanaan mesin merupakan salah satu kegiatan penting dalam operasi perusahaan. Dalam upaya mencapai efektifitas pemeliharaan mesin dan seluruh fasilitas produksi secara optimum, maka kegiatan maintenance dibagi menjadi 5 kegiatan pokok, yakni :

1. Mechancial maintenance (pemeliharaan mesin) adalah kegiatan pemeliharaan mesin dengan cara pemeriksaan, pelumasan reparasi atas kerusakan-kerusakan yang terjadi.
2. Electrical maintenance (Pemeliharaan instalasi listrik)
3. Instrument maintenance (pemeliharaan instrumen)
4. Elektrik power (perawatan pembangkit listrik)
5. Workshop (bengkel pemeliharaan)

2.6. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian tentang volume produksi yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti Yuniartini (2013) yang meneliti mengenai pengaruh modal, tenaga kerja dan teknologi yang memiliki pengaruh terhadap produksi industri. Fitriana, dkk (2014) meneliti pengaruh modal, tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh positif terhadap efektivitas produksi industri.

Wulandari (2017) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri menunjukkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi yaitu bahan baku, tenaga kerja dan modal. Dalam penelitian tersebut yang paling besar mempengaruhi adalah bahan baku dan tenaga kerja. Hamidi (2014) meneliti pengaruh faktor-faktor produksi yang menunjukkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain modal, tenaga kerja, bahan baku dan peralatan. Ringkasan penelitian terdahulu yang telah digambarkan diatas dapat dilihat melalui tabel berikut yang berkaitan dengan modal, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi.

Penelitian dilakukan oleh agustina dan kartika pada tahun 2017 dalam E-jurnal ekonomi pembangunan Universitas Udayana Vol.6, No.7(2017). Berjudul “Pengaruh Tenaga kerja, Modal, dan bahan baku terhadap Produksi Industri Kerajinan Patung Kayu dikecamatan Tegallalang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel tenaga kerja, modal dan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan patung kayu di kecamatan Tegallalang kabupaten Gianyar dengan teknik analisis Cobb-Douglas linear berganda.

Tabel penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dwi Fitriana, Mohd. Nur Syechalad, dan Muhammad Nasir (2014) Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Vol 2 hal 33-43	Pengaruh Modal, Tenaga kerja dan Bahan Baku Produksi serta efektifitas produksi industri kecil di Kota Lhokseumawe	Adanya pengaruh modal, tenaga kerja dan bahan baku secara simultan terhadap efektifitas produksi.
2	I Gusti Ayu Athina Wulandari, Nyoman Djinar Setiawina dan ketut Djayastra (2017) Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol 6.1 hal 79-108	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri perhiasan logam mulia di kota Denpasar	Adanya pengaruh bahan baku, tenaga kerja dan modal berpengaruh terhadap produksi industri secara simultan.
3	I Made Agustina dan I Nengah Kartika (2017) E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.6, No. 7 Juli 2017. Hal 1302-1331	Pengaruh Tenaga kerja, Modal, dan bahan baku terhadap Produksi Industri Kerajinan Patung Kayu di kecamatan Tegallalang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel tenaga kerja, modal dan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan patung kayu di kecamatan Tegallalang kabupaten Gianyar dengan teknik analisis Cobb-Douglas linear berganda .
4	Khamilan Hamidi	Pengaruh faktor-faktor	Faktor-faktor yang

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	dan Arifuddin Lamusa (2014) Jurnal Agribisnis Vol 2 No. 6 Hal 676-680	produksi terhadap produksi usaha industri kerajinan tangan mutiara ratu di kota Palu	mempengaruhi produksi usaha industri pada kerajinan tangan mutiara ratu di kota Palu yaitu, modal, tenaga kerja, bahan baku berpengaruh secara simultan. Dan peralatan tidak signifikan.
5	Ni Putu Sri Yuniartini (2013) Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 2 , No. 2. Hal 95-101	Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Teknologi terhadap Produksi industri kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud	Variabel Modal, tenaga kerja, dan teknologi berpengaruh secara bersama-sama terhadap produksi industri.
6	T. Lyza Tahura Chairunnisa (2013) Jurnal E-Maksi Harapan Vol. 1, No 1, Februari 2013. Hal 67-77	Analisis Pengaruh Faktor Produksi terhadap Produksi <i>Crude Palm Oil</i> (CPO) Pada Perseroan Perkebunan Nusantara (PTPN) III Kebun Sei Daun Labuhan Batu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel modal, tenaga kerja, bahan baku dan mesin berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda (multiple regression analysis).

2.7. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Alur-alur yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis (Sugiyono, 2014: 60).

2.7.1 Pengaruh Permodalan, Bahan Baku, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Volume Produksi

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian suatu negara, memiliki peran yang penting. Bukan saja di Indonesia, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa posisi usaha kecil dan menengah mempunyai peranan strategis di negara-negara lain juga. Industri kecil di Indonesia mempunyai peluang besar untuk berkembang. Persaingan usaha yang semakin ketat, menuntut para pelaku usaha untuk mencari strategi yang mampu meningkatkan produksi usahanya, terutama untuk usaha kecil dan menengah.

Salah satu daerah yang terkenal sebagai sentra industri knalpot di Jawa Tengah adalah Kabupaten Purbalingga. Berbagai macam produk knalpot diproduksi, dari knalpot standar hingga knalpot variasi untuk mobil dan motor. Produk knalpot di Kabupaten Purbalingga telah dipasarkan luas keseluruh pulau jawa, bahkan ada beberapa produsen yang telah memasarkan hingga ke luar jawa. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak produsen-produsen baru yang ikut memulai usaha ini, sehingga semakin banyak produsen knalpot di Kabupaten Purbalingga.

Seiring bertambahnya permintaan pasar, produsen knalpot di Purbalingga justru kewalahan dalam memproduksi knalpot. Berdasarkan latar belakang itulah menarik untuk menganalisis pengaruh permodalan, tenaga kerja, bahan baku dan teknologi perusahaan yang akhirnya akan mempengaruhi volume produksi knalpot.

Perkembangan industri kecil termasuk industri rumah tangga yang bersifat informal merupakan bagian dari perkembangan industri dan ekonomi nasional secara keseluruhan. Industri kecil di Indonesia mempunyai peluang yang sangat besar untuk berkembang, perkembangan ini sangat dihargai apabila dapat berlangsung atas prakarsa dan dengan kekuatan masyarakat sendiri, sehingga pemerintah tinggal membantu dengan fasilitas-fasilitas dan kemudahan-kemudahan serta perlindungan yang diperlukan.

Volume Produksi dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : (1) Permodalan, (2) Bahan baku, (3) Tenaga kerja, dan (4) Teknologi.

Menurut Ishak (2010:2), produksi sebagai pengelola sistem transformasi yang mengubah masukan menjadi barang dan jasa. Yang menjadi masukan sistem tersebut adalah energi, material, tenaga kerja, dan modal dan informasi. Sedangkan output produksi merupakan produk yang dihasilkan berikut hasil sampingannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi volume produksi dijelaskan dalam Ishak (2010:3), bahwa ada beberapa faktor, yaitu elemen input dalam sistem produksi seperti tenaga kerja, material, modal, energi, tanah, informasi dan manajerial.

Teori tersebut dikuatkan oleh Assauri (1993:15-16), bahwa yang mempengaruhi volume produksi terdiri dari faktor-faktor produksi yang merupakan masukan (*inputs*) dalam proses produksi dan operasi terdiri dari bahan dan peralatan mesin, manusia (tenaga kerja dan akal atau skill), metode kerja dan dana atau uang.

Volume produksi knalpot dapat dilihat dari indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam Prawirosentono (2007:6) yang merupakan faktor dari produksi yaitu: (1) Tenaga kerja, (2) Mesin dan Peralatan (3) Bahan baku dan penolong, (4) Tanah dan gedung.

2.7.2 Pengaruh Permodalan terhadap Volume Produksi

Modal usaha merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam volume produksi. Menurut (Bambang R, 2001) Besar kecilnya modal akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan. Jika seorang pengusaha mempunyai modal usaha yang besar, maka hal tersebut akan mempengaruhi volume produksinya dalam berwirausaha.

Berdasarkan perencanaan jenis dan skala produksi dapat dihitung kebutuhan modal. Dengan modal yang tersedia, selanjutnya dapat menyediakan atau membeli berbagai faktor produksi lainnya seperti tenaga kerja, mesin dan teknologi, bahan baku, bahan penolong, tanah, gedung dan sebagainya. Prawirosentono (2007:6)

Penelitian terdahulu yang terkait adalah Chairunnisa (2013) bahwa produksi di pengaruhi oleh faktor modal, tenaga kerja, bahan baku dan mesin. Penelitian ini menunjukkan secara signifikan modal berpengaruh terhadap volume produksi.

2.7.3 Pengaruh Bahan Baku terhadap Volume Produksi

Selain modal, bahan baku juga dianggap mempengaruhi volume produksi perusahaan. Menurut (Situmorang, 2009:25) Bahan baku merupakan bagian yang integral dari produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Dengan perusahaan

mempunyai bahan baku yang cukup, proses produksi suatu perusahaan tersebut akan semakin lancar.

Pengertian persediaan (*inventory*) Sumayang (2003:197) merupakan simpanan material yang berupa bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi. Dari sudut pandang sebuah perusahaan maka persediaan adalah sebuah investasi modal yang dibutuhkan untuk menyimpan material pada kondisi tertentu.

Penelitian terdahulu yang terkait adalah Fitriana,dkk(2014) bahwa bahan baku memberikan pengaruh yang sangat penting untuk suatu produksi . Penelitian ini menunjukkan ada pengaruh secara parsial antara bahan baku terhadap volume produksi.

2.7.4 Pengaruh Tenaga kerja terhadap Volume Produksi

Tenaga kerja juga ikut berperan dalam proses produksi suatu perusahaan. Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*work-ing age population*) (Sumarsono, 2009:2). Sedangkan menurut Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Subijanto, 2011:708).

Dalam Prawirosentono, (2007:6) tenaga kerja (manusia) merupakan faktor terpenting lam pelaksanaan suatu proses produksi. Tenaga kerja selain bertindak sebagai tenaga administrasi juga terdapat tenaga kerja langsung untuk mengoprasikan mesin-mesin produksi yang mengolah bahan baku menjadi barang

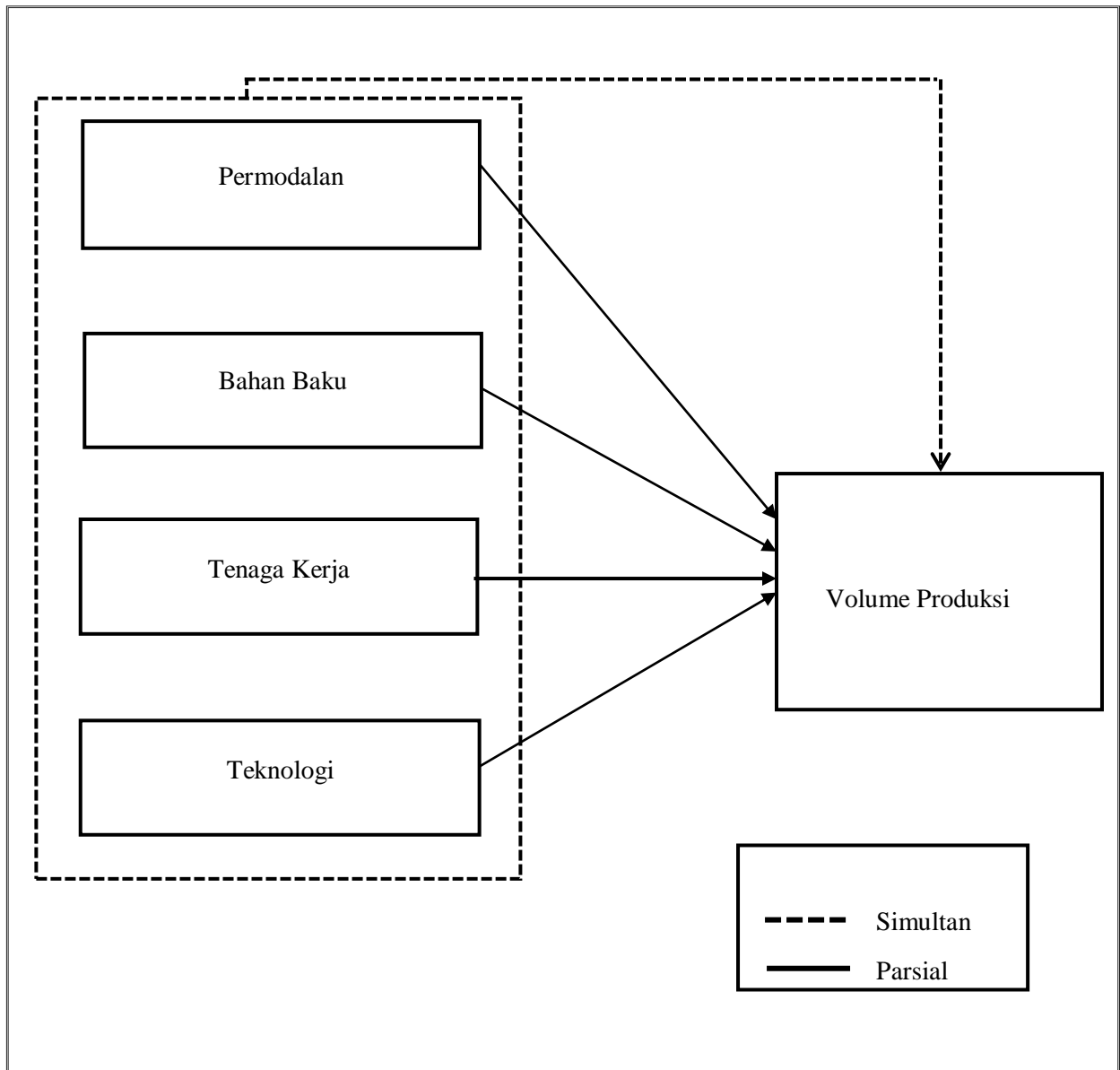
jadi ataupun barang setengah jadi. Untuk proses produksi diperlukan tenaga kerja, bahan baku, mesin dan peralatan yang mencukupi kebutuhan.

2.7.5 Pengaruh Teknologi terhadap Volume Produksi

Selain modal, bahan baku dan tenaga kerja, teknologi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi volume volume produksi. Teknologi penting bagi persaingan jika berpengaruh secara signifikan terhadap keunggulan bersaing perusahaan atau terhadap struktur industri. (Porter, 1994:167)

Proses pengubahan input menjadi output dapat dibedakan satu dengan lainnya dari jenis teknologi yang digunakan. Teknologi dalam hal ini dapat dinyatakan sebagai tingkat kecanggihan ilmu pengetahuan yang di gunakan pada proses konversi ini yakni pada jenis pabrikasi, peralatan, keterampilan, dan jenis prosedur serta tahapannya. Penerapan ilmu pengetahuan dan keahlian, merupakan inti dari penggunaan teknologi pada proses produksi. Tantangan saat ini adalah seberapa jauh penggunaan peralatan atau mesin sebagai pengganti tangan manusia itu akan meningkatkan produktivitas dan mutu. (Sumayang, 2003:11)

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

2.8. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014: 64). Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H₀ : Tidak Ada pengaruh permodalan, Bahan baku, Tenaga kerja dan Teknologi terhadap volume produksi knalpot.

H_{a1} : Ada pengaruh strategi pemasaran, tenaga kerja, teknologi, dan daya saing terhadap volume penjualan knalpot.

H_{a2} : Ada pengaruh Permodalan terhadap volume produksi Knalpot

H_{a3} : Ada pengaruh Bahan baku terhadap volume produksi Knalpot

H_{a4} : Ada pengaruh tenaga kerja terhadap volume produksi Knalpot

H_{a5} : Ada pengaruh teknologi terhadap volume produksi Knalpot

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Pengaruh Permodalan, Bahan baku, Tenaga kerja dan Teknologi terhadap volume Produksi knalpot Kabupaten Purbalingga, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Adanya pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara permodalan, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi terhadap volume produksi knalpot Kabupaten Purbalingga. Artinya apabila permodalan semakin tinggi, bahan baku tersedia dengan baik, tenaga kerja semakin baik dan optimal, serta teknologi semakin baik maka semakin tinggi pula volume produksi knalpot di Kabupaten Purbalingga.
- 2) Ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara permodalan terhadap volume produksi knalpot di Kabupaten Purbalingga. Pengaruh ini tampak dengan adanya dorongan terpenuhinya sumber-sumber modal, penggunaan modal yang tepat, manajemen modal kerja dan resiko penggunaan modal. Artinya dengan adanya permodalan, dapat meningkatkan produksi knalpot di Kabupaten Purbalingga.
- 3) Ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara bahan baku terhadap volume produksi knalpot di Kabupaten Purbalingga. Pengaruh positif ini tampak pada penggunaan bahan baku mentah, bahan baku setengah jadi dan barang jadi. Artinya semakin terpenuhinya bahan baku ini, dapat meningkatkan volume produksi knalpot Kabupaten Purbalingga.

- 4) Ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara tenaga kerja terhadap volume produksi knalpot di Kabupaten Purbalingga. Pengaruh ini tampak dengan adanya pemilihan usia tenaga kerja, kesempatan kerja, permintaan tenaga kerja, penyerapan tenaga kerja dan perencanaan sumber daya manusia yang baik dan tinggi, maka semakin tinggi pula volume produksi knalpot Kabupaten Purbalingga.
- 5) Ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara teknologi terhadap volume produksi knalpot di Kabupaten Purbalingga. Pengaruh ini tampak dengan adanya teknologi yang digunakan oleh UMKM, Yaitu teknologi tradisional, teknologi modern dan perawatan teknologi. Artinya dengan adanya teknologi yang semakin baik, maka dapat meningkatkan volume produksi knalpot di Kabupaten Purbalingga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

- 1) Pada variabel permodalan, didapatkan nilai indeks terendah pada indikator sumber-sumber modal. Dari sini pemilik usaha Knalpot diharapkan mampu menambah akses dengan lembaga keuangan untuk menambahkan modal. Sehingga para pemilik usaha knalpot bisa dengan mudah mendapatkan modal tambahan agar bisa mengembangkan usahanya.
- 2) Pada variabel bahan baku, didapatkan nilai indeks terendah pada indikator bahan baku setengah jadi. Pemilik diharapkan dapat menyetok bahan baku

setengah jadi ini sesuai jumlah yang tepat dan tepat waktu pula, agar tidak terjadi kekosongan stock pada bahan baku setengah jadi.

- 3) Pada variabel tenaga kerja, didapatkan nilai indeks terendah pada indikator usia tenaga kerja. Pada UMKM Knalpot di Kabupaten Purbalingga, sebaiknya para pemilik usaha lebih memperhatikan tentang usia tenaga kerja. Diharapkan usia tenaga kerja yang masih muda atau dalam usia produktif. Sehingga dalam bekerja dapat lebih cepat.
- 4) Pada variabel teknologi, didapatkan nilai indeks terendah pada indikator teknologi modern. Para pelaku usaha perlu adanya peralihan teknologi yaitu dari yang menggunakan teknologi manual menjadi teknologi modern. Sehingga bisa menghasilkan knalpot dalam jumlah banyak dan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I Made, dkk. (2017) . *Pengaruh Tenaga kerja, Modal dan Bahan baku terhadap Produksi Industri kerajinan Patung Kayu di Kecamatan Tegallalang*. Vol.6 No 7. Halaman 1302-1331
- Andrew E. Sikula. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Erlangga. Bandung. Arikunto
- Assauri, Sofjan. 2008.*Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Assauri, Sofyan, 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi Revisi, LPFE-UI, Jakarta.
- Aulia, Ishak.2010. *Manajemen Operasi*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Bambang, Riyanto, 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi. Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE Yogyakarta
- Bangun, Darwin.1989. *Manajemen Perusahaan*.FKIP Universitas Lampung
- Bhagas, Arva (2016). “Analisis Pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja, Teknologi dan Bantuan Pemerintah terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus UMKM Sulampita)”. *Skripsi*. Semarang:Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Chairunnisa, T. Lyza Tahura. (2013).*Analisis Pengaruh Faktor Produksi terhadap produksi Crude palm oil (CPO) Pada perseroan perkebunan nusantara (PTPN) III Kebun sei daun labuhan Batu*. Vol. 1 No. 1. Halaman 67-77
- Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Tengah. *TIME SERIES DATA UMKM BINAAN PROVINSI JAWA TENGAH POSISI PER : TRIWULAN III 2017* (28 Desember 2017)
- Fahmi, Irham. 2013. *Manajemen Strategis*. Jakarta:Penerbit Alfabeta
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung:PT Rineka Cipta
- FE Ubaya dan Forda UKM Jawa Timur.2007.*Kewirausahaan UKM Pemikiran dan Pengalaman*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Fitriana Dwi, Mohd. Nur Syechalad dan Muhammad Nasir. (2014). *Pengaruh Modal, Tenaga kerja dan Bahan baku terhadap Produksi serta efektifitas Produksi Industri Kecil di Kota Lhokseumawe*. Vol. 2 No 1. Halaman 33-43

- Gitosudarmo, Indrio. 2002. *Manajemen Keuangan* Edisi 4. Yogyakarta: BPFE. Inmon
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko T. Hani, 2000, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, Edisi II, Cetakan Keempat Belas, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Handoko T. Hani, 2000, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*,. Edisi II, Cetakan Keempat Belas, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Handoko, Hani. 1987. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta:BFPE Yogyakarta
- Heizer, Jay dan Barry Render 2005.*Manajemen Operasi*, Edisi 7. Jakarta: Salemba 4.
- Hidayat, Akhmad. (2013). “Analisa Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usaha Kecil dan Menengah Batik di Kelurahan Kauman Kota Pekalongan”. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi
- Hit, michael A, R Duane Ireland, dan Robert E. Hoskisson. 2001. *Manajemen Strategi Daya Sainf dan Globalisasi*. Jakarta:Salemba Empat.
- <http://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/>(Diakses 15 Februari 2017 pukul 19.07)
- http://dinperindagkop.purbalinggakab.go.id/?page_id=194 (Diakses 18 Februari 2017 pukul 21.39)
- <https://purbalinggakab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/52> (Diakses 17 Februari 2017 pukul 09.25)
- <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1004> (Diakses 22 Februari 2017 pukul 20.01)
- Irawan, Andi dan Bayu Airlangga P (Ed). (2007). *Kewirausahaan UKM: Pemikiran dan Pengalaman/FE Ubaya dan Forda UKM Jawa Timur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Johan, Suwinto. 2011. *Studi kelayakan Pengembangan Bisnis*. Jakarta:Graha Ilmu
- Jumaedi, Heri. (2012). HUBUNGAN KARAKTERISTIK WIRAUSAHA TERHADAP KEBERHASILAN USAHA (Studi Kasus pada Pengusaha Kecil di Pekalongan). *Dalam MANAJERIAL Vol. 11, No. 21. Hal. 13-19, Juli 2012*.
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2005. *Strategi, Bagaimana meraih Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta:PT Gelora Aksara Pratama.

- Lamusa, Arifuddin dan Khamilan Hamidi. (2014). *Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Usaha Industri Kerajinan Tangan Mutiara Ratu Di Kota Palu*. Vol 2. No 6. Halaman 676-680.
- Lesmana, Endoy Dwi Yuda. (2014). *Pengaruh Modal, Tenaga kerja dan Lama Usaha terhadap Produksi Kerajinan Manik-manik kaca(Studi kasus Sentra Industri kecil kerajinan Manik-manik kaca Desa Plumbon Gombang Kec. Gudo Kab. Jombang)*. Vol 5. No 6 Halaman 66-76
- Manullang. 2001. *Manajemen Personalia*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Martono dan Agus Harjito, 2008, *Manajemen keuangan*, Yogyakarta:Ekonosia
- Mathis, Robert L dan John H Jackson, 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Salemba Empat
- Munawir S. 2004 *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Yogyakarta : Liberty
- Muslich, Mohammad. 2000, *Manajemen Keuangan Modern*, Bumi aksara, jakarta
- Noor, Juliansyah, 2015. *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi dan karya ilmiah*. Jakarta:Kharisma Putra Utama
- Porter, Michael E. 1994. *Keunggulan Bersaing menciptakan dan mempertahankan kinerja unggul*. Jakarta:Binarupa Aksara
- Pratama, K A. 2015. *Hubungan Karakteristik Pekerja dengan Unsafe Action pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT. Terminal Petikemas Surabaya*. Jurnal Vol. 4. No. 1: 64–73.
- Prawirosentono, Suyadi. 2007. *Manajemen Operasi Analisis dan Studi Kasus*. Jakarta:Sinar Grafika Offset.
- _____.(1997. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta:Bumi Aksara
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*.Yogyakarta:BFPE Yogyakarta
- _____. 2001. *Manajemen Operasi, analisis dan studi kasus*. Edisi ketiga, Jakarta: Bumi aksara
- Salvator, Dominick. 1998. *Teori Mikro Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia:Erlangga
- Samuelson, Paul A dan William D. Nordhaus, 2003. *Ilmu Mikroekonomi*. Jakarta:Media Global Edukasi
- Santoso, Agus N., dan Anwar Made. (2012). *Kajian Karakteristik Kewirausahaan dan Perusahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil*. Malang: Universitas Gajayana
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Simanjuntak, P. J. 2002. "*Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*". Fakultas Situmorang, Syafrizal Helmi.2009. *Bisnis:Perencanaan dan Pengembangan*. Jakarta:Mitra Wacana Media
- Sugiyono, 2015. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta:Alfabeta,cv
- Sukirno, sadono. 2005. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Kewirausahaan*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Sumayang, Lalu. 2003. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta:Salemba Empat
- Suryana, 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis:Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Bandung:Salemba Empat
- Swasono, Yudo dan Endang Sulistyaningsih. 2008. Metode Perencanaan Tenaga Kerja. *Skripsi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Syamsuddin, Lukman. 2000. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Umar, Husein. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis secara Komprehensif*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Van Horne, James C. and John M. Wachowicz. 2005. *Fundamentals of Financial: Management Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Penerbit Pustaka
- Widiyanto. 2008. *Studi kelayakan Bisnis*. Semarang:Universitas Negeri Semarang
- Wulandari, I Gusti Ayu Athina, dkk. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri perhiasan logam mulia di kota Denpasar*. Vol 6 No 1. Halaman 79-108
- Yuniarti, Ni Putu Sri. (2013). *Pengaruh Modal, Tenaga kerja dan Teknologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran kayu di kecamatan Ubud*. Vol.2 No 2. Halaman 95-101
- Zamrowi, M.T. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro